

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AL-SHAFFAT AYAT 102-107

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

GHOZALI
NIM. 093111049

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **GHOZALI**
NIM : 093111049
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AL-SHAFFAT AYAT 102-107

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 2015

Pembuat Pernyataan,



GHOZALI
NIM: 093111049



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295. Fax.
7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AL-SHAFFAT AYAT 102-107**

Nama : **GHOZALI**

Nim : **093111049**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Program Studi : **PAI**

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 2 Maret 2015

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Atik Rahmawati, M. Si
NIP: 19750516 200604 2 002

Sekretaris,

Dr. Hamdan Hadi Kusuma, M. Sc
NIP: 19770320 200912 1 002

Penguji I

Dr. H. Baharjo, M. Ed. Si
NIP: 19651123 199103 1 003

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. M. Erfan Soebahar, M.Ag.
NIP. 19570202 199203 2 001

Penguji II,

Dr. H. Shodiq, M. Ag.
NIP: 19681205 199303 1 003

Pembimbing II,

H. Amin Farih, M.Ag
NIP. 19710614 200003 1 002

NOTA DINAS

Semarang, 04 Desember 2014

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

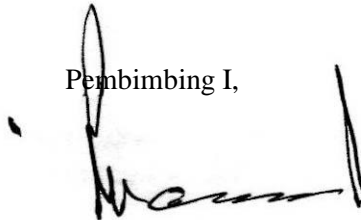
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **Konsep Pendidikan Islam dalam Surat
al-Shaffat Ayat 102-107**
Nama : Ghozali
NIM : 093111049
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. M. Erfan Soebahar, M.Ag
NIP. 19570202 199203 2 001

NOTA DINAS

Semarang, 04 Desember 2014

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **Konsep Pendidikan Islam dalam Surat
al-Shaffat Ayat 102-107**
Nama : Ghozali
NIM : 093111049
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



H. Amin Farih, M.Ag
NIP. 19710614 200003 1 002

MOTTO

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ يُحَدِّثُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ. (رواه ابن ماجه)

“Dari Anas Bin Malik menceritakan dari rasulullah SAW.
Rasulullah SAW. bersabda: Muliakanlah anak-anakmu semua,
dan baguskanlah pendidikan mereka”.
(HR. Ibnu Majah).¹

¹ Maktabah Syamilah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 2, hlm. 1211.

ABSTRAK

Judul : *Konsep Pendidikan Islam dalam Surat al-Shaffat Ayat 102-107*
Nama : Ghozali
NIM : 093111049

Skripsi ini membahas konsep pendidikan Islam menurut al-Qur'an surah al-Shaffat ayat 102-107. Kajiannya dilatarbelakangi oleh realita yang menunjukkan kekaburan dalam pelaksanaan pendidikan Islam yang masih terjadi, khususnya di Indonesia. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Apa Konsep Pendidikan Islam? (2) Bagaimana Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Surat al-Shaffat Ayat 102-107? Permasalahan tersebut dibahas melalui studi kepustakaan yang datanya diperoleh dari al-Qur'an dan tafsir-tafsirnya serta dari berbagai buku yang terkait dengan konsep pendidikan Islam. Semua data penelitian dianalisis dengan metode *Tahlili*, yaitu penelitian yang berupaya menganalisis secara kronologis dan memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran sebagaimana tercantum dalam *mushaf*, kemudian segi yang dianggap perlu diuraikan bermula dari kosakata, *asbab al-nuzul*, *munasabah*, dan kandungan ayat.

Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Konsep pendidikan Islam adalah rangkaian kegiatan untuk merealisasi manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan, sesuai dengan pesan-pesan ilahi dengan sikap dan kepribadian bulat menyerahkan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan untuk mencari keridhaan-Nya. (2) Dalam perspektif surat al-Shaffat ayat 102-107, pendidikan Islam memiliki beberapa ide dalam pelaksanaannya, diantaranya: a) Tujuan pendidikan untuk humanisasi yaitu pendidikan yang berisi nilai-nilai keutamaan atau kebajikan yang dapat mengangkat derajat kemuliaan manusia. b) Materi pendidikan keimanan. Menanamkan keimanan dalam pendidikan merupakan prioritas pertama dan utama, agar melahirkan sikap dan tingkah laku yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari sebagai amal shaleh. c) Kompetensi pendidik berupa sikap demokratis. Sikap demokratis merupakan kearifan bagi pendidik yang profesional, kearifan tersebut berupa mempertimbangkan sikap mental dan kejiwaan anak didik sehingga sang pendidik selalu yakin dengan

keberhasilan yang dilakukan. d) Metode yang diterapkan berupa dialogis. Cara dialog akan melatih berargumentasi, kesabaran dan ketangguhan sehingga akan ditemukan kesamaan persepsi tentang visi dan misi pendidikan, serta terbangun interaksi pendidikan yang harmonis. e) *Reward*, merupakan hal penting dalam memberikan inspirasi sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu dan kesadaran darinya, akan tetapi lebih jauh dalam mentransfer nilai-nilai luhur darinya.

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	d		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

i = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan kekuatan dan pertolongan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam dalam Surat al-Shaffat Ayat 102-107” ini. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi akhir zaman, Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik penelitian maupun penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Dr. H. Darmuin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Erfan Soebahar, M.Ag dan H. Amin Farih, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Ahmad Muthohar, M.Ag. selaku Wali Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2009 paket B.
4. Bapak Ibu dosen beserta Karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Ayahanda Waidi dan Ibu Siti Khalimah tercinta, yang tak hentinya mendo'akan kami, semoga kesabaran, ketulusan, dan keikhlasanmu mendapat ridlo dari Allah Swt.
6. Pengasuh Pon-Pes An-Nihayah Jatisari Senori Tuban KH. Ahmad Maulani beserta keluarganya yang selalu mengarahkan, mendidik serta mendo'akan santri-santrinya. Semoga Ilmunya bermanfaat di dunia sampai akhirat.

7. Pengasuh Pon-Pes Roudlotut Tholibin Nyai Hj. Muthohiroh, Drs. KH. Mustaghfirin, KH. Abdul Kholiq, L.c. dan Gus M. Qolyubi, S. Ag. yang selalu membimbing, dan mendo'akan santri-santrinya. Semoga mendapat ridlo dari Allah Swt.
8. Ketua Ta'mir Masjid Al-Barokah dan Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ulum Rt. 05/Rw. I Tambakaji Ngaliyan Semarang, KH. Ari Sumari, S.Ag, M.Pd., dengan ilmu yang beliau berikan, serta do'a yang beliau panjatkan telah memberi motivasi tersendiri atas penyelesaian skripsi ini.
9. Sahabat-sahabatku Atho'llah, Umam, Halim, Muslich, Ishak, Ma'sum, Asep, Anam, Furkon, Karim, Sofi, Hariyanto, dan segenap Jam'iyah Sholawat El-Neha Senori dan Alfashola Tambakaji, yang selalu memberi motivasi, serta inspirasi. Teman-teman yang tidak bisa saya sebut satu persatu. Terima kasih atas dukungan serta do'anya.
10. Semua pihak dan instansi terkait yang telah membantu selama dilaksanakannya penelitian sampai selesainya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki masih kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sebagai perbaikan tulisan berikutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, amin.

Semarang, 04 Desember 2014

Ghozali
NIM: 093111049

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO	vi
ABSTRAK.....	vii
TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II: TINJAUAN TENTANG KONSEP PENDIDIKAN ISLAM	
A. Pengertian Pendidikan Islam.....	19
B. Ruang Lingkup Pendidikan Islam	34
C. Dasar Pendidikan Islam.....	36
D. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam.....	41
E. Tujuan Pendidikan Islam.....	43
BAB III: TELAAH QS. AL-SHAFFAT AYAT 102-107 DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN	
A. Redaksi dan Terjemahnya	47
B. <i>Munasabah</i>	47
C. Analisis Kosa Kata.....	48
D. Kandungan Surat Al-Shaffat Ayat 102-107	48
E. Tafsir Surat Al-Shaffat Ayat 102-107	49
F. Nilai-Nilai Pendidikan	52

BAB IV: ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM DALAM	
PERSPEKTIF SURAT AL-SHAFFAT AYAT 102-107	
A. Tujuan Pendidikan untuk Humanisasi	68
B. Materi Pendidikan Keimanan	73
C. Sikap Demokrasi Dipahami sebagai Kompetensi Pendidik	74
D. Sikap Sabar Diwujudkan dengan Metode Dialogis	76
E. Sikap Patuh Ismail Dipahami sebagai Kunci Keberhasilan Atas Ujian yang Dihadapi	77
F. Reward	77
G. Epistemologi Intuitif dan Demokrasi	78

BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82

DAFTAR PUSAKA
DAFTAR LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara alamiah, manusia sejak dalam rahim ibu sampai meninggal dunia mengalami proses tumbuh dan berkembang tahap demi tahap. Begitu pula kejadian alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dalam proses singkat demi singkat. Baik perkembangan manusia maupun kejadian alam semesta yang berproses seperti disebutkan tadi adalah terjadi dan berlangsung menurut ketentuan Allah yang biasa disebut *sunnatullah*. Tidak ada satu makhluk ciptaan Tuhan di atas dunia ini dapat mencapai kesempurnaan dan kematangan hidup (*maturity*) tanpa melalui suatu proses.

Demikian pula pendidikan sebagai salah satu usaha untuk membina dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia jasmani dan rohani agar menjadi manusia yang berkepribadian harus berlangsung secara bertahap. Dengan kata lain, terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individu, sosial dan sebagai manusia bertuhan hanya dapat tercapai apabila berlangsung melalui proses menuju ke arah akhir pertumbuhan dan perkembangannya sampai kepada titik optimal kemampuannya.¹ Pada dasarnya manusia sangat

¹ M. Djumronsyah, dkk, *Pendidikan Islam ; Menggali “Tradisi”, Meneguhkan Eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 11-12

membutuhkan pendidikan. Walaupun manusia dilahirkan dengan dibekali potensi-potensi dari Sang Pencipta, tetapi tetap saja ia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa.

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia. Hal ini karena manusia merupakan makhluk pedagogik yaitu makhluk yang dilahirkan membawa potensi yang dapat dididik dan mendidik.² Bila dilihat dari kaca mata individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Individu itu laksana lautan dalam yang penuh mutiara dan bermacam-macam ikan, tetapi tidak nampak. Ia masih berada di dasar laut, perlu dipancing dan digali supaya menjadi makanan dan perhiasan bagi manusia.³ Oleh karena itu, berdasarkan pemikiran tadi banyak pakar pendidikan memberikan arti pendidikan sebagai suatu proses dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan menurut pandangan Islam adalah merupakan bagian dari tugas kekhalfahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab, kemudian pertanggungjawaban itu baru bisa dituntut kalau ada aturan dan pedoman pelaksanaan. Oleh karenanya, Islam tentunya memberikan garis-garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggung

² Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 16.

³ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), hlm. 3.

jawab manusia untuk menjabarkan dengan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktek pendidikan.⁴

Hakikat pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia (humanisasi) sering tidak terwujud karena terjebak pada penghancuran nilai kemanusiaan (dehumanisasi). Hal ini merupakan akibat adanya perbedaan antara konsep dengan pelaksanaan dalam lembaga pendidikan. Kesenjangan ini mengakibatkan kegagalan pendidikan dalam mencapai misi sucinya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Pendidikan belum berhasil memanusiawikan peserta didik.

Islam sebagai ajaran suci sangat memperhatikan kearifan kemanusiaan sepanjang zaman. Ajaran Islam memberikan perlindungan dan jaminan nilai-nilai kemanusiaan kepada semua umat. Setiap muslim dituntut mengakui, memelihara, dan menetapkan kehormatan diri orang lain. Tuntutan ini merupakan cara mewujudkan misi kemanusiaan manusia yang menjadi tugas pokok dalam membentuk dan melangsungkan hidup umat manusia.⁵ Dengan pendidikan, manusia bisa mempertahankan kekhalifahannya sebagaimana pendidikan adalah hal pokok yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Dan pendidikan yang diberikan atau dipelajari harus dengan nilai-nilai

⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.148

⁵ Musthofa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam: Plus-Minus Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2011), hlm. 1-2.

kemanusiaan sebagai mediasi nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Hal ini dalam agama sangatlah diperhatikan, akan tetapi dalam pengaplikasiannya yang dilakukan umatnya kadang melenceng dari esensi ajaran agama itu sendiri. Hal inilah yang harus menjadi perhatian dasar pendidikan Islam.

Pendidikan sering dikatakan sebagai seni pembentukan masa depan. Ini tidak hanya terkait dengan manusia seperti apa yang diharapkan di masa depan, tetapi juga dengan proses seperti apa yang akan diberlakukan sejak awal keberadaannya, baik dalam konteks peserta didik maupun proses. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memperhatikan realitas sekarang untuk menyusun format langkah-langkah yang akan dilakukan.⁶ Dengan demikian, ajaran Islam sarat dengan nilai-nilai, bahkan konsep pendidikan. Akan tetapi, semua itu masih bersifat subyektif dan transendental. Agar menjadi sebuah konsep yang obyektif dan membumi perlu didekati dengan keilmuan, atau sebaliknya perlu menggunakan paradigma Islam yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan.⁷

Diukur dari sejak adanya pendidikan Islam di Indonesia, sampai sekarang pendidikan Islam belum menemukan corak-dirinya yang stabil dan serasi dengan ketuaannya. Jika dihitung

⁶ Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam, Cet 2*, (Jakarta Utara: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 227.

⁷ Abdurrachman Mas'ud, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Cet 1*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 19.

jumlah sekolah-sekolah tempat melaksanakan pendidikan berpredikat Islam, ternyata cukup banyak. Namun apakah yang menjadi tujuan dari “pendidikan” yang dilaksanakan di sekolah-sekolah itu? Jika ditanyakan kepada para pendiri atau pengasuh dari sekolah-sekolah itu, maka aneka ragam jawabannya. Rumusan tujuan pendidikan Islam yang dilaksanakan di sekolah-sekolah itu sama banyak dengan jumlah pendirinya, tapi satu hal yang sama, yaitu jika ditanyakan detail dari unsur-unsur yang terkandung di dalam rumusan itu, maka ternyata sama-sama kabur.

Islam itu hanya satu saja, di dalamnya terdapat gambar individu bernilai tinggi dan jalan yang harus ditempuh untuk menjadikan diri bernilai tinggi. Oleh karena itu seharusnya rumusan tujuan pendidikan Islam hanya satu saja, sama dan sebangun dengan yang dimaksudkan Allah di dalam Islam itu sendiri.⁸ Berdasarkan kepada pengertian pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya beriman dan bertakwa kepada Allah, maka Tujuan Allah menciptakan manusia adalah untuk menjadi pengabdikan Allah.⁹ Dari seluruh para Pengabdikan Allah itu terdapat yang paling *akrom* dan yang dinilai oleh Allah yang paling *akrom*

⁸ Burlian Somad, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Alma'arif, 1981), hlm. 102

⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) , hlm. 16.

itu adalah yang paling *atqa*. Oleh karena itu tidak ada pilihan lain yang dituju oleh pendidikan Islam, melainkan membuat individu menjadi pengabd Allah yang paling *atqa*.¹⁰

Pendidikan dalam Islam berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits. Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama, karena ia memiliki nilai yang absolut yang diturunkan dari Tuhan. Allah SWT. menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-Nya.¹¹ Hal ini sebagaimana dalam falsafah dasar *iqra'*, pada awal surat al-'Alaq terdapat lafadh "*iqra'* " dalam arti bacalah adalah perintah untuk mendalami, menyelami, memahami dan menghayati yang dibaca. "*Iqra'* " dalam arti bacakanlah (*ta'lim*) adalah perintah untuk menyampaikan, memberitahukan, mewariskan, memanfaatkan dan mengamalkan yang dibaca, dan yang dibaca tersebut menurut Endang Saefudin Anshari adalah wahyu Ilahi dalam al-Qur'an.¹²

Al-Qur'an bersifat universal dan transenden di satu sisi dan di sisi lain dihadapkan pada sejarah peradaban manusia yang berkembang dinamis, sehingga diperlukan tingkat kreatifitas dan orisinalitas cara pemahaman dan penafsiran al-Qur'an. Nilai

¹⁰ Burlian Somad, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, hlm. 103.

¹¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet. 3*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 32

¹² Endang Saefudin Anshari, *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 88-89.

esensi al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, tanpa ada perubahan sama sekali. Pendidikan Islam yang ideal harus sepenuhnya mengacu pada nilai dasar al-Qur'an, tanpa sedikit pun menghindarinya.¹³ Secara garis besar, ajaran dalam al-Qur'an terdiri dari dua prinsip besar, yaitu keimanan dan amal.¹⁴ Keimanan merupakan keyakinan yang ada dalam hati manusia. Sedangkan amal merupakan perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama dan lingkungan, serta dapat dikatakan bahwa amal merupakan aktualisasi dari iman. Pendidikan sangat penting karena ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat.

Al-Qur'an menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah, dengan kata lain untuk bertakwa kepada-Nya.¹⁵ Sebagai sumber pedoman bagi umat Islam, al-Qur'an mengandung dan membawakan nilai-nilai yang membudayakan manusia. Hampir dua pertiga ayat al-Qur'an mengandung motivasi kependidikan bagi umat manusia. Bila dicermati secara

¹³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 3, hlm. 33.

¹⁴ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 19.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 173.

mendalam bagaimana Tuhan mendidik alam ini, akan tampak bahwa Allah sebagai Yang Maha Pendidik dengan kodrat *irodat-Nya* telah mempolakan suatu supra sistem apapun. Sebagai Maha Pendidik segala sesuatu yang menyangkut kehidupan di alam ini berjalan dalam suatu sistem, suatu proses kehidupan yang terjadi selama alami. Hal demikian menjadi contoh bagi makhluk-Nya yang berusaha mengembangkan kehidupan secara manusiawi dan alami sesuai dengan garis yang telah diletakkan Allah.¹⁶

Di samping Maha Pencipta dan Maha Kuasa atas segala-galanya Allah juga berperan sebagai Maha Pendidik terhadap hamba-hambanya. Dia adalah Pendidik atas sekalian alam. Para malaikat, rasul, nabi-nabi, serta para wali sampai kepada para ulama' yang bertugas sebagai penyambung kalam Ilahi dan sekaligus sebagai pembantu Allah dalam proses mendidik manusia agar menjadi hamba yang beriman, bertakwa, dan taat kepada perintah-Nya.¹⁷

Kajian tentang konsep pendidikan Islam sampai kapan pun senantiasa menarik perhatian banyak orang. Ruang pembahasan konsep pendidikan Islam tetap terbuka lebar untuk menghasilkan formulasi pemikiran yang relevan dengan dinamika kehidupan manusia. Dalam al-Qur'an disebutkan beberapa kisah

¹⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisiplinier*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 33.

¹⁷ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan; (Tafsir Ayat-ayat Tarbawi)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 56.

nabi yang berkaitan dengan pendidikan. Kisah ini menjadi suri tauladan bagi peserta didik dalam mengarungi kehidupan. Kisah-kisah dalam al-Qur'an sarat dengan hikmah dan *ibroh* yang tidak akan habis tergali sampai kapanpun, teladan yang abadi dicontohkan dalam sosok yang dikisahkan dalam al-Qur'an, salah satunya sosok *Nabiyullah* Ibrahim As. Beliau adalah sosok seorang rasul, pendidik, ayah dan suami yang sukses mendidik keluarga dan umat. Tidak ada lagi yang meragukan kualitas keimanan, keshalihan dan kepemimpinannya sebagai seorang nabi utusan Allah. Demikian pula tentunya dengan perannya sebagai ayah dan pendidik. Namun memang tidak mudah untuk begitu saja memahami atau mencerna konsep-konsep pendidikannya dalam mendidik keluarga dan umat.¹⁸ Kalau kita coba *mentadabburi* firman Allah SWT.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أُرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَابَتِ أَعْلَىٰ مَا تُوَمَّرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٧﴾
 فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٨﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَتَابَرَاهِمُ ﴿١٩﴾ فَذَكَرَتْ
 الرُّءْيَا ۖ إِنَّا كَذَلِكَ نَحْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٠﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلْتَأُ الْمُبِينُ
 ﴿٢١﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿٢٢﴾

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa

¹⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 3, hlm. 33.

aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. (QS. al-Shaffat/37: 102-107).

Berdasarkan uraian di atas, sangatlah menarik untuk dikaji dan dijadikan acuan dalam pendidikan Islam. Pembahasan tentang konsep pendidikan ini penulis akan batasi pada pembahasan: KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF SURAT AL-SHAFFAT AYAT 102-107.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan kerangka pemikiran di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan dikaji:

1. Apa Konsep Pendidikan Islam?
2. Bagaimanakah Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Surat Al-Shaffat Ayat 102-107?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan di atas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah:

- a. Mengetahui konsep pendidikan Islam.
 - b. Mengetahui konsep pendidikan Islam ditinjau dalam perspektif surat al-Shaffat ayat 102-107.
2. Manfaat Penelitian

Harapan dari penulisan skripsi ini adalah agar bermanfaat dalam menjelaskan konsep pendidikan Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Surat Al-Shaffat Ayat 102-107 untuk dijadikan pegangan sesama praktisi pendidikan yang sekiranya dapat memberikan kontribusi nyata dalam memecahkan berbagai masalah terkait konsep dalam pendidikan Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan, perbandingan yang masing-masing mempunyai andil besar mencari teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang hendak dilakukan.¹⁹ Adapun karya-karya yang telah membahas berkaitan dengan permasalahan yang dibahas penulis sebagai berikut:

1. Skripsi karya Welvi, NIM: 3100100, 2006 dengan judul *“Konsep Pendidikan dalam Islam Menurut Syed M. Naquib al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak*. Sebuah penelitian kepustakaan dengan pendekatan sejarah. Skripsi ini

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 65.

menjelaskan bahwasanya formulasi konsep pendidikan yang dikemukakan oleh al-Attas sangat erat kaitannya dengan pendidikan akhlak. Paradigma pendidikan yang ditawarkan al-Attas lebih mengacu dan menekankan aspek moral-transendental (afektif) tanpa mengabaikan aspek kognitif (sensual logis) dan psikomotorik (sensual empiris). Hal ini relevan dan signifikan dengan aspirasi pendidikan Islam, yakni bernafaskan akhlak.

2. Skripsi Ali Usman, NIM: 3198014, 2005 yang berjudul *Konsep Pendidikan Islam Ikhwan Al-Muslimin*. Dalam skripsi tersebut norma Islam dijadikan sebagai akar dan fundamen pendidikan. Karena Islam menyentuh semua aspek yang terkait dengan kehidupan manusia.
3. A. Kudlori, NIM: 3199016, 2004 dalam skripsinya yang berjudul *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Sebuah upaya telaah rekonstruksi pemikiran mengenai persoalan konsep dasar pendidikan Islam yang menyangkut makna dasar maupun dasar filosofis pendidikan Islam, yang merupakan bagian penting dalam bangunan ilmu kependidikan Islam.
4. Mukhtari, NIM: 3100228, 2005 dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Pendidikan Islam dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Skripsi tersebut menjelaskan pendidikan Islam dalam pengembangan sumber daya manusia meletakkan dasar-dasar konsep pengembangannya dari al-

Qur'an. Maka pendidikan Islam dalam mengembangkan sumber daya manusia menitik beratkan pada pengembangan jasmani dan rohani. Dalam pengembangan aspek jasmani, manusia dianjurkan untuk melestarikan dan menjaga kesehatan badan. Dan dari aspek rohani, manusia dianjurkan untuk menjaga hatinya dan melandasinya dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Berbagai karya penelitian yang telah dipaparkan di atas memiliki keistimewaan dan corak tersendiri dalam mengkaji konsep pendidikan Islam. Karena kajian dan cara pandang yang digunakan berbeda-beda. Begitu juga dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis mengambil objek pada al-Qur'an surat al-Shaffat ayat 102-107 dengan menggunakan penelitian kepustakaan, dengan jalan membaca, memahami, serta menelaah buku-buku baik berupa kitab-kitab tafsir maupun sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang ada kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *tahlily*. Penelitian ini menjelaskan bahwa proses memanusiakan manusia (humanisasi) dijadikan sebagai tujuan pendidikan Islam sebagaimana hakikat pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai *abdallah* dan *khalifatullah*.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Penelitian

Adapun penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang perolehan data-datanya didasarkan

atau diambil dari bahan-bahan tertulis, baik berupa al-Qur'an, tafsir maupun buku-buku atau lainnya yang berkaitan dengan topik atau tema pembahasan skripsi ini.²⁰ Kajian ini berbentuk teoritis yang pembahasannya difokuskan pada informasi sekitar permasalahan yang hendak dipecahkan melalui penelitian.²¹

2. Sumber-Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber Primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.²² Dalam skripsi ini sumber primer yang dimaksud adalah al-Qur'an surat al-Shaffat ayat 102-107.

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.²³ Sumber sekunder ini digunakan sebagai bahan referensi tambahan untuk lebih memperkaya isi

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Ofset, Cet I, 1990), hlm. 9.

²¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 38.

²² Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah, Edisi 1*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 150

²³ Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Ofset, 1998), hlm. 91.

skripsi, dan sebagai bahan pelengkap dalam pembuatan skripsi ini. Dalam skripsi ini sumber-sumber sekunder yang dimaksud adalah kitab-kitab tafsir yang ada hubungannya dengan al-Qur'an surat al-Shaffat ayat 102-107. Misalnya; Tafsir An-Nur, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Mishbah, dan sebagainya.

c. Sumber Tersier

Sumber Tersier adalah sumber-sumber yang diambil dari buku-buku selain sumber primer dan sekunder sebagai pendukung. Yang dimaksud sumber tersier dalam skripsi ini adalah buku-buku lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan skripsi ini.

3. Metode Analisis Data

Guna mencari jawaban dari permasalahan yang ada di atas, penulis menggunakan metode *tahlily*. Metode *tahlily* adalah metode kajian al-Qur'an dengan menganalisis secara kronologis dan memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran sebagaimana tercantum dalam *mushaf*, kemudian segi yang dianggap perlu diuraikan bermula dari kosakata, *asbab al-nuzul*, *munasabah*, dan lain-lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat.²⁴

²⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 86.

Langkah-langkah dalam menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan metode *Tahlily* sebagai berikut:

- a. Menerangkan hubungan (*munasabah*), baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surah dengan surah lain.
- b. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat.
- c. Menganalisis kosakata dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab.
- d. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- e. Menerangkan unsur-unsur *fashahah*, *bayan*, dan *i'jaz*-nya, bila dianggap perlu.
- f. Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya apabila ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat-ayat ahkam, yaitu berhubungan dengan persoalan hukum.
- g. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat bersangkutan.²⁵

F. Sistematika Pembahasan Skripsi

Untuk mempermudah penjelasan dan pembahasan, maka disusunlah sistematika sebagai berikut:

²⁵ M. Quraish Shihab, dkk., *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 173-174.

1. Bagian muka, pada bagian ini termuat halaman judul, kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian isi, pada bagian ini termuat:

BAB I: Bab ini merupakan bab pendahuluan, dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian skripsi, yang meliputi: jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta dijelaskan juga mengenai sistematika pembahasan skripsi.

BAB II: Bab ini menguraikan tentang konsep pendidikan Islam yang meliputi; pengertian pendidikan Islam, ruang lingkup pendidikan Islam, sumber atau dasar pendidikan Islam, tugas dan fungsi pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam.

BAB III: Bab ini menjelaskan surat al-Shaffat ayat 102-107 meliputi; penafsiran ayat, *munasabah* dan lain-lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat.

BAB IV: Bab ini merupakan bab pembahasan dari pokok masalah yang diajukan. Dalam hal ini berisi analisis tentang konsep pendidikan Islam dalam surat al-Shaffat ayat 102-107.

BAB V: pada bagian ini termuat simpulan dan saran.

3. Bagian akhir, pada bagian ini termuat: kepustakaan, lampiran-lampiran dan riwayat hidup.

BAB II

TINJAUAN TENTANG KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Sebagaimana manusia diketahui adalah sebagai *khalifah* Allah di alam. Sebagai khalifah, manusia mendapat kuasa dan wewenang untuk melaksanakan pendidikan terhadap dirinya sendiri, dan manusia pun mempunyai potensi untuk melaksanakannya. Dengan demikian pendidikan merupakan urusan hidup dan kehidupan manusia, dan merupakan tanggung jawab manusia sendiri.¹

Pendidikan merupakan term terpenting dan menentukan dalam perubahan masyarakat. Bahkan Islam sendiri menempatkan pendidikan dalam posisi vital. Bukan sebuah kebetulan jika dalam lima ayat pertama dimulai perintah membaca. Tak heran jika dalam syiar yang dikembangkan Nabi Muhammad dilakukan dengan pendekatan pendidikan.²

Gagasan utama pendidikan, termasuk Pendidikan Islam, terletak pada pandangan bahwa setiap manusia mempunyai nilai positif tentang kecerdasan, daya kreatif, dan keluhuran budi. Namun fokusnya bukan semata kemampuan ritual dan keyakinan

¹ Zuharini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakart: Bumi Aksara, 1995), hlm. 125

² Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 4-5

tauhid tetapi juga akhlak sosial dan kemanusiaan. Kualitas akhlak pun tak bisa dicapai hanya dengan doktrin halal-haram, tetapi usaha budaya dari rumah, masyarakat dan ruang kelas.³

Berbicara masalah pendidikan merupakan suatu kajian yang cukup menarik, karena pemahaman makna tentang pendidikan sendiri pun juga beragam. Perlu diketahui bahwa banyak sekali istilah-istilah dalam pendidikan itu sendiri. Seperti pengajaran, pembelajaran, pedagogi, pendidikan, pelatihan, dan lain sebagainya. Semua itu dapat dijumpai dalam buku-buku yang mengkaji tentang pendidikan.

Istilah pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat dan bangsa. Dengan demikian, makna pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.⁴

Pendidikan menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁵ Dalam pendidikan yang

³ Abdul Munir Mulkhan, "Humanisasi Pendidikan Islam", dalam Hamami Zada, et. *Jurnal Tashwirul Afkare* edisi no. 11 tahun 2001, hlm. 17

⁴ Djumransjah, dkk, *Pendidikan Islam; Menggali "Tradisi"*, Meneguhkan Eksistensi, (Malang : UIN-Malang Press, 2007), hlm 1

⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al Ma'arif, 1989}, hlm 19.

dijelaskan di atas bahwa dalam pendidikan terdapat beberapa unsur, diantaranya:

- a) Usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan dilakukan secara sadar.
- b) Ada pendidik, pemimpin atau penolong.
- c) Ada peserta didik, anak didik.
- d) Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan.
- e) Dalam usaha itu terdapat alat-alat yang dipergunakan.

Pemaknaan pendidikan menurut Marimba ini dikatakan terbatas, karena pemahaman arti tersebut hanya bersifat kelembagaan saja, baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kenyataannya bahwa dalam proses menuju perkembangan yang sempurna itu seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh orang lain, tetapi ia juga menerima pengaruh (entah itu bimbingan atau bukan, tidak menjadi soal) dari selain manusia.

Sedangkan menurut Ali Ashraf, bahwa pendidikan adalah sebuah aktivitas tertentu yang memiliki maksud tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan individu sepenuhnya.⁶ Berbeda pula dengan apa yang diungkapkan oleh Ali Ashraf, bahwa dalam memaknai pendidikan bisa memerlukan suatu pengaruh, bimbingan ataupun panduan, namun bisa juga tidak, yang terpenting jelas adanya aktifitas tertentu dalam rangka mengembangkan individu secara penuh.

⁶ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), Hlm 1

Di sisi lain, Azyumardi Azra menyatakan bahwa pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya⁷. Jelas bahwa apa yang dinyatakan Azra, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan tukang-tukang atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit, karena itu perhatian dan minatnya pun lebih bersifat teknis. Adapun istilah manapun yang akan diambil terserah akan berpijak kemana, karena penulis tidak membatasi makna pendidikan secara sebenarnya.

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan konotasi istilah “*tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Di dalam al-Qur’an dan al-Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dapat ditemukan kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *robba*, *‘allama* dan *addaba*.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku,

⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 3.

kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"(Q.S. al-Isra'/17: 24).⁸

Kata *rabbayani* pada ayat ini mempunyai arti *rahmah*, yaitu ampunan dan kasih sayang, yang berarti proses orang tua memberi makan, kasih sayang, pakaian, dan merawat anak-anaknya. Sedangkan pemeliharaan orang tua terhadap anaknya merupakan cerminan budaya *tarbiyah*. Ayat ini memerintahkan anak bahwa “dan merendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua”, didorong oleh rahmat kasih sayang, bukan karena takut atau karena malu dicela bila tidak menghormatinya, dan ucapkanlah, yakni berdoalah secara tulus.⁹

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿٢٦﴾

Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu (Q.S. al-Syu'ara'/26: 18).

Kata *nurabbika* pada ayat ini, walaupun Fir'aun melakukan *tarbiyah* kepada Nabi Musa, secara sederhana berarti membesarkan tanpa mesti mencakup penamaan pengetahuan dalam proses itu.¹⁰

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: C.V. Asy-Syifa'), hlm. 608.

⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), hlm. 66.

¹⁰ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 141.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۖ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S. al-‘Alaq/96: 4-5).¹¹

Pada kedua ayat ini, terdapat *ihtibak*, yakni membuang kata yang sama guna mempersingkat redaksi. Kata “manusia” tidak disebut karena telah disebut pada ayat ke 5, dan pada ayat 5 kalimat “tanpa pena” tidak disebut, karena pada ayat 4 telah diisyaratkan makna itu dengan disebutnya pena. Dengan demikian kedua ayat di atas dapat berarti “Dia mengajarkan (manusia) dengan pena/tulisan (hal-hal yang telah diketahui sebelumnya) dan Dia mengajarkan manusia (tanpa pena) apa yang belum diketahui sebelumnya.”¹²

Dari uraian di atas, kedua ayat tersebut menjelaskan dua cara Allah SWT dalam mengajar manusia. Pertama, melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia. Kedua, melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah “*Ilmu Laduni*”.¹³

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 1403.

¹² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 401

¹³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 402

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَدَّبُوا
أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ، وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ، وَفِرَاعَةِ
الْقُرْآنِ. رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ.

Dari ‘Ali bin Abi Thalib berkata: Rasulullah SAW. Bersabda: Didiklah anak-anakmu atas tiga perkara: mencintai nabimu, mencintai ahli keluarganya, dan membaca al-Qur’an. (H.R. ad-Dailamy).¹⁴

Dalam bahasa arab, kata-kata *rabba*, ‘*allama*, dan *addaba* menurut Achmadi,¹⁵ mengandung pengertian sebagai berikut:

- a. Kata *rabba* (masdar: *tarbiyyatan*) memiliki beberapa arti sekitar mengasuh, mendidik dan memelihara. Di samping kata *rabba*, ada kata-kata yang serumpun dengannya yaitu *rabba*, yang berarti memiliki, memimpin, memperbaiki, menambah. *Rabba* juga berarti tumbuh atau berkembang.
- b. Kata ‘*allama* (masdar: *ta’liman*) berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.
- c. Kata *addaba* (masdar: *ta’diban*) dapat diartikan mendidik yang secara sempit mendidik budi pekerti dan secara luas meningkatkan peradaban. Menurut Naquib al-Attas, seperti

¹⁴ Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Mukhtar al-Ahadits al-Nabawiyah wa al-Hikami al-Muhammadiyah*, (Birut Libanon: Daru al-Kitab al-Ilmiyyah), hlm. 10.

¹⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 25-26

dikutip M. Ridlwan Nasir,¹⁶ *at-ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaannya.

Ketiga istilah tersebut (*tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*) merupakan satu kesatuan yang saling terikat. Artinya, bila pendidikan dinisbatkan kepada *ta'dib*, ia harus melalui pengajaran (*ta'lim*) sehingga diperoleh ilmu. Agar ilmu dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh peserta didik, perlu adanya bimbingan (*tarbiyah*).

Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada *term: tarbiyah, ta'lim, ta'dib, riyadlah, irsyad, dan tadris*. Masing-masing memiliki keunikan makna tersendiri, namun memiliki makna yang sama. Akan tetapi term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *at-tarbiyah*.¹⁷ Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah

¹⁶ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 51.

¹⁷ Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy dalam kitabnya *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, seperti dikutip oleh Abdul Mujib, Pendidikan Islam dalam khazanah keIslaman populer dengan Istilah *Tarbiyah*, karena mencakup keseluruhan aktivitas pendidikan, sebab di dalamnya tercakup upaya mempersiapkan individu secara sempurna. Lihat. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), cet. 1, hlm. 10.

bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.¹⁸

Menurut Prof. Achmadi, pengertian pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.¹⁹

Ramayulis dalam bukunya ilmu pendidikan Islam mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian.²⁰ Sedangkan hakikat pendidikan Islam menurut M. Arifin adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.²¹

Memang dalam pendidikan Islam terdapat sebuah karakteristik yang khusus, rekomendasi Konferensi Internasional

¹⁸ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hlm. 23.

¹⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, hlm. 29.

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 4.

²¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tujuan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 32.

Pendidikan Islam di Universitas King Abdul Aziz Jeddah tahun 1997 mendefinisikan pendidikan Islam sebagai keseluruhan pengertian yang terkandung dalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Berdasarkan pemaknaan ini, Abdurrahman al-Nahlawy menyimpulkan bahwa pendidikan Islam terdiri dari empat unsur, yaitu.²² *Pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh; *kedua*, mengembangkan seluruh potensi; *ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan; dan keempat, dilaksanakan secara bertahap.

Adapun pendidikan Islam, menurut al Qardhawi adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karenanya pendidikan Islam berupaya menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.²³ Sementara itu, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses persiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan kemampuan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan

²² Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multicultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 31-32

²³ Yusuf al Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna*, Terj. Bustami A. Gani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm 39

dengan fungsi manusia untuk beramal dan memetik hasilnya kelak di akhirat.²⁴

Dengan demikian pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu atau pembentukan kepribadian muslim berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT. kepada Muhammad SAW. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan pendidikan iman dan pendidikan amal. Karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.²⁵

Adapun secara konstitusional dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1, dinyatakan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²⁶

²⁴ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al Ma’arif, 1980), hlm 94.

²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hlm 28.

²⁶ Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, 2003), hlm. 65.

Konsep pendidikan dalam undang-undang tersebut telah diupayakan menjamin nilai, harkat, dan martabat peserta didik sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Sistem pendidikannya diarahkan menuju terwujudnya pendidikan yang humanistik demokratis.

Pendidikan humanistik (*humanistic education*) adalah pendidikan yang bersumber dari asumsi ajaran humanisme. Dalam Islam, pemikiran pendidikan humanistik dari misi utama kerasulan Muhammad, yaitu memberikan rahmat dan kebaikan kepada seluruh umat manusia dan alam semesta. Hal ini sesuai dalam al-Qur'an surat al-Anbiya'/21 ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.S. al-Anbiya'/21: 107)

Spirit ayat inilah yang mengilhami pemikiran pendidikan yang dikembangkan menjadi pendidikan humanistik. Menurut Abdurrahman Mas'ud, pendidikan humanistik dalam Islam didefinisikan sebagai proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, 'abdullah dan khalifatullah, serta individu yang

diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya.²⁷

Pendidikan humanistik-Islami akan merealisasikan tujuan humanisme Islam, yaitu keselamatan dan kesempurnaan manusia. Sistem pendidikan ini akan membentuk peserta didik menjadi ‘*abdullah* dan *khalifatullah*. Dalam pemikiran ini, pendidikan humanistik memandang manusia sebagai manusia, yaitu ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu. Hal ini, menurut Malik Fadjar, sebagaimana dikutip oleh Musthafa Rahman, ditandai dengan kepemilikan hak hidup dan hak asasi manusia.²⁸

Pengembangan potensi ini bisa terwujud bila pelaksanaan pendidikan berdasarkan pada prinsip demokratis. Demokratisasi dalam konteks pendidikan diartikan sebagai pembebasan pendidikan dan manusia dari struktur dan sistem perundangan yang menempatkan manusia sebagai komponen.²⁹

Menurut Hujair AH Sanaky, demokratisasi pendidikan merupakan pendidikan hati nurani. Artinya, pendidikan yang lebih menghargai potensi manusia, lebih humanis, beradab, dan sesuai

²⁷ Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-dikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gema Media, 2002), hlm. 135.

²⁸ Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam: Plus-Minus Sistem Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2011), hlm. 97.

²⁹ Ainun Naqim dan Ahma Sauqi, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta, Ar Ruzz Media, 2008), hlm. 61.

dengan cita-cita masyarakat madani.³⁰ Melalui demokratisasi pendidikan, diharapkan akan terjadi proses kesetaraan antara pendidik dan peserta didik di dalam proses belajar mengajar.

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* telah memberikan dasar bagi pelaksanaan pendidikan yang demokratis. Hal ini dapat dipahami dari kandungan firman Allah dalam surat al-Syura/42: 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

“dan (bagi) orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan bermusyawarah, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.(Q.S. al-Syura/42: 38)”

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa di dalam Islam, prinsip musyawarah merupakan salah satu sendi demokrasi, di samping sendi yang lain. Misalnya tolong-menolong, tenggang rasa, dan sebagainya mendapatkan perhatian yang serius dan harus dikembangkan di dalam kehidupan umat Islam, termasuk dalam bidang pendidikan.

Dasar bagi pelaksanaan pendidikan yang demokratis juga dapat ditemukan dalam konfigurasi sistem pendidikan nasional,

³⁰ Hujair Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*; Membangun Masyarakat Madani Indonesia, Cet. I, (Yogyakarta: Safira Insani Press, 2003), hlm. 245.

yaitu dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Di dalam ini dikenal apa yang disebut dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan. Prinsip penyelenggaraan ini diatur pada Bab III, pasal 4 yang secara lengkap berbunyi berikut:

1. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
2. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multi makna.
3. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
4. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
5. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
6. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengadilannya mutu layanan pendidikan.³¹

³¹ Depdiknas, *UU RI Nomor 20 Tahun 2003*, hlm 65.

Demokratisasi pendidikan berguna untuk menyiapkan agar peserta didik terbiasa bebas berbicara, mengeluarkan pendapat, mendengar dengan baik, dan menghargai pendapat orang lain. Pendidikan yang demokratis merupakan pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pribadi individu yang unik dan mempunyai potensi yang perlu dikembangkan secara optimal. Dalam pendidikan yang demokratis, peserta didik benar-benar ditempatkan sebagai subjek belajar, dilibatkan dalam merencanakan, melaksanakan, mengembangkan, menganalisis, dan mengevaluasi proses pembelajaran.³² Dari sini, dapat diartikan bahwa pendidikan islam adalah bimbingan jasmani dan ruhani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam sesuai asas demokrasi.

B. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam adalah berkaitan dengan persoalan-persoalan yang menyeluruh dan mengandung generalisasi bagi semua jenis dan tingkat pendidikan Islam yang ada baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Dengan kata lain, pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi (cita-cita) Islam sehingga ia

³² Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (hlm. 168-169).

dengan mudah dapat membentuk dirinya sesuai dengan ajaran Islam dari pesan-pesan ilahi dalam segala aspek kehidupan untuk mencari keridhaan-Nya.³³ Dalam hal ini tergambar dalam aktualisasi pendidikan Nabi Ibrahim dalam surat al-Shaffat ayat 102-107, di mulai dengan penyerahan diri secara totalitas kepada Allah yang disertai dengan doa, menanamkan nilai-nilai keimanan dan kesabaran pada anak didik serta mendidik dengan cara demokratis dan humanis. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1, dinyatakan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”³⁴

Konsep pendidikan dalam undang-undang tersebut telah diupayakan menjamin nilai, harkat, dan martabat peserta didik sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Sistem pendidikannya diarahkan menuju terwujudnya pendidikan yang humanistik demokratis. Artinya, ruang lingkup pendidikan Islam mengarahkan dan mengendalikan tuntutan hidup tersebut dengan

³³ Djumransjah, dkk, *Pendidikan Islam ; Menggali “Tradisi”, Meneguhkan Eksistensi*, (Malang : UIN-Malang Press, 2007), hlm. 25

³⁴ Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, 2003), hlm. 65.

nilai-nilai fundamental yang bersumber dari iman dan taqwa kepada Allah SWT. Iman dan taqwa inilah yang merupakan rujukan dan transparansi tingkah laku manusia yang terpancar dengan getaran hati nurani manusia yang memiliki jiwa kemanusiaan.³⁵

Dengan demikian, profil manusia yang dihasilkan dari pendidikan Islam adalah manusia yang berkualitas, yakni yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan mampu melaksanakan sistem budaya hidup berdasarkan nilai-nilai Islami untuk menuju kepada kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.

C. Dasar Pendidikan Islam

Ibarat bangunan, pendidikan Islam harus didirikan di atas landasan atau fondasi yang kuat. Landasan yang kuat berarti landasan yang tidak mudah rusak oleh pengaruh situasi dan kondisi tertentu yang bersifat destruktif. Dengan landasan yang kuat akan menopang bangunan di atasnya sehingga memberi suasana tenang bagi segenap komunitas yang ada di dalamnya.

Dengan demikian, pendidikan Islam harus didirikan di atas landasan yang kuat, agar komunitas Muslim sebagai konsumennya merasakan adanya iklim edukatif yang kondusif bagi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan humanistiknya. Oleh

³⁵ Djumransjah, dkk, *Pendidikan Islam; Menggali “Tradisi”*, Meneguhkan Eksistensi, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 26.

karena itu, pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia (Muslim) untuk dapat melaksanakan Islam secara baik dan benar. Sebab pendidikan Islam bertujuan mempersiapkan manusia agar dapat melaksanakan amanat yang dipikulkan di pundaknya.³⁶

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits, yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S. al-Baqarah ayat 2 :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۙ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (Q.S. al-Baqarah/2: 2)

Berdasarkan dari ayat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa al-Quran itu tidak diragukan lagi kebenarannya dan merupakan petunjuk bagi orang bertaqwa. Dengan demikian, al-Quran merupakan kitab yang mengandung nilai-nilai luhur dan norma-norma untuk mengembangkan kehidupan manusia ke arah kesempurnaan atau manusia dalam arti seutuhnya, yaitu manusia sebagai makhluk individu, sosial, berakhlak atau bermoral dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Pendidikan Islam sebagai sebuah konsep, rumusan atau produk pikiran manusia dalam rangka pelaksanaan pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik tidak bersifat baku dan

³⁶ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara, hlm. 148.

mutlak, tetapi bersifat relative, sesuai dengan keterbatasan kemampuan pikir dan daya nalar manusia dalam mengkaji wahyu Allah.

Menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Langgulung, dasar pendidikan Islam terdiri dari al-Qur'an, al-Sunnah, Madzhab *Shahabi* (kata-kata sahabat), Kemaslahatan ummat/sosial, 'Urf (tradisi atau adat kebiasaan masyarakat), dan Ijtihad (hasil pemikiran para ahli dalam Islam). Keenam sumber tersebut didudukkan secara berurutan diawali dari sumber pertama yaitu al-Qur'an.³⁷

Sumber pendidikan Islam terkadang disebut dengan dasar ideal Pendidikan Islam.³⁸ Dasar Pendidikan Islam harus bersifat mutlak, baku dan final, karena dari dasar inilah berbagai konsep, rumusan dan produk pemikiran pendidikan Islam dihasilkan. Apabila dasar sebagai rujukan utamanya tidak kuat atau dapat

³⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Lain halnya dengan Hasan Langgulung sendiri yang menyatakan bahwa Dasar Pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal sumber Pendidikan Islam. Sehingga dasar operasional Pendidikan Islam terdapat enam macam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis dan filosofis, yang mana keenam dasar tersebut berpusat pada dasar filosofis. Keenam dasar tersebut agaknya sekuler, dan perlu ditambahkan satu dasar lagi yaitu agama, karena dalam Islam dasar operasional segala sesuatu adalah agama.

³⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 31.

berubah-ubah, bisa dipastikan proses perjalanan pendidikan bukan saja kehilangan arah, namun justru tidak memiliki arah.³⁹

Ayat lain yang menyatakan hal ini, ada di surah an-Nisa' ayat 59 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِىْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ
ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa’: 59)

Pendapat ulama’ tentang Ulil Amri secara bahasa, adalah orang-orang yang berwenang mengurus urusan suatu kaum. Mereka adalah orang-orang yang diandalkan dalam menangani persoalan-persoalan kemasyarakatan. Siapakah mereka? Ada yang berpendapat mereka adalah pemerintah/penguasa. Ada yang menyatakan mereka adalah ulama’, ada lagi yang menyatakan mereka adalah yang mewakili masyarakat dalam berbagai kelompok dan profesinya.⁴⁰

³⁹ Ahmad Syari’, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 22

⁴⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, hlm. 59

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan Pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW.⁴¹

Menetapkan al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam keduanya dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman.

Islam sebagai pandangan hidup yang berdasarkan nilai-nilai Ilahiyah, baik yang termuat dalam al-Qur'an maupun Sunnah Rasul diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal dan eternal (abadi), sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja.

Pendidikan Islam adalah upaya normatif yang berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, maka

⁴¹ Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet. V, hlm. 34

harus didasarkan pada nilai-nilai tersebut di atas baik dalam menyusun teori maupun praktik pendidikan. Berdasarkan nilai-nilai yang demikian itu konsep pendidikan Islam dapat dibedakan dengan konsep pendidikan selain Islam.

Karena pendidikan Islam berlandaskan humanisme maka menurut Achmadi,⁴² nilai-nilai fundamental yang secara universal dan obyektif merupakan kebutuhan manusia perlu dikemukakan sebagai dasar pendidikan Islam, walaupun posisinya dalam konteks tauhid sebagai nilai instrumental. Nilai-nilai tersebut adalah kemanusiaan, kesatuan umat manusia, keseimbangan, dan rahmat bagi seluruh alam.

D. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.⁴³

⁴² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, 2005, hlm. 87.

⁴³ Al Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 32.

Secara umum, tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.

Menurut Hujair AH. Sanaky, tugas dan fungsi pendidikan Islam adalah mengarahkan dengan sengaja segala potensi yang ada pada manusia seoptimal mungkin, sehingga dapat berkembang menjadi manusia muslim yang baik atau *insan kamil*.⁴⁴

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas Pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional.

Menurut Kursyid Ahmad, yang dikutip Ramayulis dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Fungsi Pendidikan Islam adalah:

1. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan bangsa.

⁴⁴ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003), hlm. 128.

2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangannya yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skil yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.⁴⁵

E. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap kegiatan apapun tentunya memiliki suatu tujuan, terdapat sesuatu yang ingin dicapai. Karena dengan tujuan itu dapat ditentukan ke mana arah suatu kegiatan. Tak ubahnya dalam dunia pendidikan, apakah pendidikan Islam maupun non Islam. Maka sudah dapat dipastikan akan memiliki suatu tujuan.

Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa suatu tujuan harus diambilkan dari pandangan hidup. Jika pandangan hidupnya (*philosophy of life*) adalah Islam, maka tujuan pendidikan menurutnya haruslah diambil dari ajaran Islam⁴⁶. Azra menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya,

⁴⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 69.

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 46.

dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Ini jelas tergambar dalam ayat populer yang satu ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS. Adz-Dzariyat:56)

Secara bahasa, huruf *Lam* pada kata *liya'budun*, dinamai oleh pakar-pakar bahasa *Lam al-aqibah*, yang berarti kesudahan/dampak/ akibat sesuatu.

Sekedar uraian tambahan, Ibadah bukan hanya ketaatan semata, tetapi ia adalah ketundukan yang mencapai puncaknya, akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan, begitu lebih kurang Syaikh Muhammad 'Abduh. Adapun menurut Thabathaba'i, seorang ulama' kenamaan Syi'ah, menyatakan bahwa hakikat ibadah adalah menempatkan diri seseorang dalam kedudukan kerendahan dan ketundukan, serta mengarahkannya ke arah *maqam* Tuhannya.⁴⁷

Tujuan pendidikan Islam di samping sebagai standar dalam mengukur dan mengevaluasi tingkat pencapaian/hasil pelaksanaan pendidikan Islam, juga sebagai pedoman dan arah proses pendidikan Islam itu sendiri. Ada sejumlah pendapat mengenai fungsi, makna dan kriteria tujuan pendidikan Islam, antara lain menurut Abudin Nata, seperti dikutip Ahmad Syar'i,

⁴⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 107

berpendapat sebagai suatu kegiatan yang terencana, pendidikan Islam memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Sulit dibayangkan jika ada suatu kegiatan tanpa memiliki kejelasan tujuan. Menurutnya, perumusan dan penetapan tujuan pendidikan Islam harus memenuhi kriteria berikut:

1. Mengarahkan manusia agar menjadi *khalifah* Tuhan di muka bumi dengan melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai kehendak Tuhan,
2. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalfahan di muka bumi dilakukan dalam rangka pengabdian/beribadah kepada Allah,
3. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia sehingga tidak menyalahgunakan fungsi kekhalfahannya,
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmani guna pemilikan pengetahuan, akhlak dan keterampilan yang dapat digunakan mendukung tugas pengabdian dan kekhalfahannya, serta
5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴⁸

Berangkat dari kerangka konseptual di atas dan kesadaran bahwa untuk mengembangkan potensi insaniah serta sosialisasi nilai-nilai, keterampilan, dan sebagainya, harus melalui kegiatan pendidikan, maka kita dituntut untuk menyelenggarakan praktik pendidikan yang

⁴⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 8.

menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (humanistik). Pendidikan yang humanistik memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Pendidikan (Islam) humanistik adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia diberi fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal, serta bebas dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki, dan juga sebagai *kholifatullah fil ardl*.

Dengan demikian, pendidikan (Islam) humanistik bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab moral kepada lingkungannya, berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakat.⁴⁹ Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi *rahmatan lil 'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praktis sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.

⁴⁹ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara, hlm. 22-23.

BAB III
TELAAH AL-QUR'AN SURAT AL-SHAFFAT AYAT 102-107
DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN

A. Redaksi dan Terjemahnya

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَىٰٓىٓ اِنِّىٓ اَرَىٰ فِى الْمَنَامِ اَنِّىٓ اَدْحُكَ فَاَنْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۗ قَالَ يَتَابَتِ اَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ ۗ سَتَجِدُنِىٓ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٠٢﴾
فَلَمَّا اَسْلَمَا وَتَلّٰهُ لِلْحَبِيْبِ ﴿١٠٣﴾ وَنَدَيْنٰهُ اَنْ يَّتَابَرَاھِيْمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَقْتَ
الرُّءْيَا ۗ اِنَّا كَذٰلِكَ نَجْزِى الْمُحْسِنِيْنَ ﴿١٠٥﴾ اِنَّ هٰذَا هُوَ الْبَلَتُوْا الْمِيْنُ
﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنٰهُ بِذَبْحٍ عَظِيْمٍ ﴿١٠٧﴾

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar (Q.S. al-Shaffat/37: 102-107).

B. Asbab al Nuzul

Surah al-Shaffat ayat 102-107 di atas, sejauh penelusuran pustaka yang peneliti lakukan tidak ditemukan sebab yang

melatarbelakangi turun ayat tersebut, namun terkecuali jika mengenai munasabah ayat sebagai berikut ini:

C. *Munasabah*

Ayat-ayat sebelum ini menceritakan tentang perjuangan Nabi Ibrahim di tengah-tengah kaumnya, perlawanan kaumnya sampai pada putusan membakarnya, dan akhirnya beliau hijrah dari negerinya.¹ Kemudian menguraikan janji Allah kepada Nabi Ibrahim as. tentang perolehan anak. Demikianlah hingga tiba saatnya anak tersebut lahir dan tumbuh berkembang.² Ayat-ayat berikut ini menceritakan tentang kisah Ibrahim dalam perjalanannya ke negeri asing dengan anaknya Ismail. Kemudian diuji oleh Allah dengan perintah menyembelih anaknya.³

D. Analisis Kosa Kata

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ: Maka tatkala Ismail mencapai umur di mana ia dapat membantu ayahnya untuk berusaha bersama-sama dengan beliau dalam pekerjaan-pekerjaan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

أَسْلَمَا: Kedua-duanya berserah diri dan tunduk kepada perintah

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid VIII*, (Jakarta: Lentera Abdi, 2010), Jil. VIII, hlm. 300.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 12, hlm. 62.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jil. VIII, hlm. 300.

Allah.

تَّالَّ: Dia menelungkupkan wajahnya.⁴ Menurut M. Quraish Shihab, kata تَّالَّ terambil dari kata التَّالُّ (*at-tall*) yang berarti “tempat tinggi” ada juga yang memahaminya dalam arti “tumpukan pasir/tanah yang keras”. Kata *tallahu* dari segi bahasa berarti “melempar” atau menjatuhkan seorang ke atas tumpukan.

صَدَقْتَ الرُّءْيَا: Engkau menepati apa yang diperintahkan kepadamu,⁵ yaitu telah membenarkan mimpi itu.⁶

الْبَلْتُو الْأَمِينُ: Ujian yang nyata, yang dapat dibedakan mana yang ikhlas dan mana yang tidak.

بِذَبْحٍ: Dengan seekor binatang yang disembelih⁷, yaitu dengan hewan kibas (domba) untuk disembelih.⁸

E. Kandungan Surat Al-Shaffat Ayat 102-107

Surat al-Shaffat adalah Makkiyyah, yakni turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Namanya pun disepakati, yakni al-Shaffat, nama yang terambil dari awal kata pada surat ini, yang berarti “ yang bershaf-shaf”. Al-Baq’a’i

⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk., (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), Juz, XXIII, hlm. 127.

⁵ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Juz, XXIII, hlm. 127.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 12, hlm. 64.

⁷ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Juz, XXIII, hlm. 127.

⁸ Usamah ‘Abdul Karim ar-Rifa’i, *Al-Tafsirul Wajiz li Kitabillahil ‘Aziz*, terj. Tajuddin, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 451

menyimpulkan bahwa tujuan utama surat ini adalah membuktikan akhir uraian surat Yasin, yakni kesucian Allah dari segala macam kekurangan, serta kembalinya semua hamba Allah kepada-Nya untuk memperoleh putusan yang adil menyangkut perselisihan mereka, dan ini mengharuskan keesaan-Nya.⁹

Sekarang kita melihat sikap yang agung dan mulia serta unik dalam kehidupan Nabi Ibrahim. Ya Allah, alangkah indahna keimanan, ketaatan, dan penyerahan diri ini. Ini adalah Ibrahim yang sudah tua yang terputus hubungan dari keluarga dan kerabatnya. Yang berhijrah dari negeri dan tanah airnya. Ibrahim diberikan rizki seorang anak ketika dia sudah berusia tua. Dia telah lama ingin mempunyai anak. Dan ketika dia mendapatkan anak, ia mendapatkan seorang anak istimewa yang dikatakan oleh Rabbnya sebagai seorang yang amat sabar. Sekarang Ibrahim sudah merasakan kesenangan terhadapnya, melihat anaknya menikmati masa kanak-kanaknya, menyertai perjalanannya, dan menemaninya dalam kehidupannya. Sehingga Ibrahim merasakan ketenangan dengan adanya anak yang terkasih dan satu-satunya ini.¹⁰ Kemudian Ibrahim bermimpi, bahwa dalam tidurnya dia menyembelih anaknya, yaitu Ismail . Mimpi para Nabi adalah salah satu cara Tuhan memberi informasi kepada nabi, selain dua cara lainnya, yaitu mengutus malaikat menyampaikan informasi

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 12, hlm. 207-208

¹⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk., (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), jil. 10, hlm. 13.

atau Allah SWT. Berbicara langsung kepada yang dikehendaki-Nya dengan cara yang tidak kita ketahui.

Nabi Ibrahim as. menyampaikan mimpi itu kepada anaknya (Ismail), karena agaknya beliau memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai harus memaksakannya kepada sang anak. Namun, karena ketaatan sang anak kepada Allah SWT. dan kepada ayahnya, maka ia menyatakan kesediaannya.¹¹ Sehingga Ismail pun menyerahkan diri dengan hati yang benar-benar rela untuk disembelih. Sesudah sampai pada waktu penyembelihan, maka Ismail ditelungkupkan di atas tanah, dan pada saat itulah datang wahyu Allah bahwa Dia telah menebus (mengganti) Ismail dengan seekor domba yang sempurna, tidak cacat sedikitpun.¹²

Seseorang hendaknya mengaitkan aktivitasnya dengan Allah SWT., baik ketika melakukan, maupun ketika meninggalkan aktivitas itu. Sebagaimana ucapan Ismail kepada ayahnya : “*Engkau akan mendapatiku, insya Allah, termasuk para penyabar,*” yakni mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah SWT. Kisah penyembelihan itu, antara lain, bermaksud menunjukkan keutamaan Nabi Ibrahim as., yang telah berhasil mendidik anaknya, Ismail yang taat dan penyabar. Syariat

¹¹ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 367

¹² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 3473.

memperssembahkan kurban kepada Allah SWT., telah dikenal sejak kedua putra Nabi Adam as. sebagaimana firman Allah Q.S. al-Maidah/5 ayat 27, yang artinya:

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya memerssembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".(Q.S. al-Maidah/5: 27)

Akan tetapi menjadikan binatang unta, sapi, dan kambing/domba sebagai kurban merupakan pilihan Allah SWT. melalui Nabi Ibrahim as. dan anaknya, Ismail. Inilah yang dilestarikan oleh syariat Nabi Muhammad SAW. yang ajarannya sejalan dengan ajaran Nabi Ibrahim as.¹³

F. Tafsir Surat Al-Shaffat Ayat 102-107

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ

Maka tatkala ia, yakni sang anak itu telah mencapai usia yang menjadikan ia mampu berusaha bersamanya yakni bersama Nabi Ibrahim as,¹⁴ maksudnya menginjak dewasa dan tumbuh besar serta dapat bepergian bersama ayahnya dan berjalan

¹³ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab*, hlm. 368.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 12, hlm. 62.

bersamanya, Sewaktu-waktu ingin pergi untuk menemui anak dan istrinya di negeri Faran dan melihat keadaan keduanya.¹⁵

Menurut Ibnu ‘Abbas ra. Mujahid, ‘Ikrimah, Sa’id bin Jubair, ‘Atha’ al-Khurasani, Zaid bin Aslam, dan lain-lain, bahwa makna ayat di atas yakni menginjak masa remaja, dewasa dan mampu mengerjakan pekerjaan Ibrahim, berupa usaha dan pekerjaan.¹⁶

قَالَ يَسْبِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْحُكَ فَأَنْظُرُ مَاذَا تَرَى^ع

Nabi Ibrahim berkata sambil memanggil anaknya dengan panggilan mesra: “*Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu,*”¹⁷ Nabi Ibrahim as. menjelaskan mimpinya supaya anak mengetahui musibah apa yang akan menimpa dirinya dan dia dapat menguatkan hatinya. Mimpi orang saleh adalah suluh (petunjuk) dari cahaya Allah, sedangkan mimpi Nabi dipandang sebagai wahyu yang tidak boleh ditolak.¹⁸ ‘Ubaid bin ‘Umar juga mengatakan bahwa mimpi para Nabi adalah wahyu.¹⁹ Tentang mimpi ini, menurut

¹⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008), hlm. 72.

¹⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, hlm. 73.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 12, hlm. 62.

¹⁸ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul majid An-Nur*, hlm. 3469-3470.

¹⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, hlm.73.

Muhammad bin Ka'ab, wahyu Allah datang kepada para rasul dalam keadaan terjaga dan tidur, karena para Nabi meskipun tidur, pada dasarnya hatinya tidak tidur.²⁰

Menurut Quthb, mimpi untuk menyembelih Ismail hanya merupakan Isyarat, bukan merupakan perintah yang sifatnya langsung dan jelas. Meskipun demikian, Nabi Ibrahim menerimanya tanpa banyak bertanya, kenapa Allah memerintahkan harus menyembelih anak satu-satunya. Penerimaan Ibrahim atas perintah Allah ini dengan penuh kerelaan sepenuh hati.²¹

Nabi Ibrahim as. menyembelih anaknya, dan itulah permulaan mimpinya. Walaupun dia sangat mencintai anaknya, tetapi sebagai seorang rasul, dia tetap melaksanakan tugas yang diisyaratkan dalam mimpi itu.²² Nabi Ibrahim menceritakan mimpi itu kepada anaknya agar hal itu menjadi lebih ringan baginya sekaligus untuk menguji kesabaran, ketangguhan, dan kemauan kerasnya ketika masih kecil untuk taat kepada Allah Ta'ala sekaligus taat kepada ayahnya.²³

²⁰ Maktabah Syamilah, *Tafsir al-Qurthubi*, Vol. 15, hlm. 101-102.

²¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk., jil. 10, hlm. 13.

²² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul majid An-Nur*, hlm. 3470.

²³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, hlm. 73.

Kata أرى (*ara/saya melihat*) dan أذبحك (*adzbahuka/saya menyembelihmu*) merupakan kata kerja *mudlori*' menunjukkan masa kini dan masa datang. Demikian juga kata تؤمر (*tu'mar/diperintahkan*). Ini untuk mengisyaratkan bahwa apa yang beliau lihat itu seakan-akan masih terlihat hingga saat beliau menyampaikan kepada anaknya. Sedangkan penggunaan kata “menyembelihmu” untuk mengisyaratkan bahwa perintah Allah dalam mimpi itu belum selesai dilaksanakan. Sehingga itu pula jawaban sang anak menggunakan kata kerja masa kini juga, untuk mengisyaratkan bahwa ia siap, dan bahwa hendaknya sang ayah melaksanakan perintah Allah yang sedang maupun yang akan diterimanya.²⁴

... قَالَ يَتَأْتِي أَفْعَلٌ مَا تُوْمَرُ^ط

Ismail menjawab: wahai ayah. Ayah memanggil seorang yang mendengar seruanmu dan ayah meminta kepada orang yang memperkenankan permintaanmu.²⁵ Maka kerjakanlah (laksanakanlah) apa yang telah diperintahkan Allah untuk menyembelihku,²⁶ bukan berkata “sembelihlah aku”, ini mengisyaratkan sebab kepatuhannya, karena hal tersebut adalah

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 12, hlm. 63.

²⁵ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul majid An-Nur*, hlm. 3469-3470.

²⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, hlm. 73.

perintah Allah SWT. Bagaimanapun bentuk, cara dan kandungan apa yang diperintahkan-Nya, maka ia sepenuhnya pasrah. Kalimat ini juga merupakan obat pelipur lara bagi keduanya dalam menghadapi ujian berat.²⁷

سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Untuk meneguhkan kerelaannya, Ismail berkata lagi: aku akan bersabar atas ketetapan (*qadla*) Allah yakni aku akan memikul beban ini dengan tidak berkeluh kesah,²⁸ dan mengharapkan pahala dari sisi Allah ‘Azza wa Jalla. Dan beliau menepati apa yang beliau janjikan (bersabar).²⁹ Pada diri Ismail memang terpancar penghayatan iman yang benar dan penyerahan diri yang sempurna, serta sabar dan rela kepada ketetapan Allah dengan sepenuh-penuhnya.³⁰ Oleh karena itu, Allah SWT. berfirman:

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ ۖ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ﴿٢١﴾
وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ﴿٢٢﴾

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 12, hlm. 63.

²⁸ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul majid An-Nur*, hlm. 3469-3470.

²⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, hlm. 73.

³⁰ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul majid An-Nur*, hlm. 3469-3470.

“Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam al-Qur’an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang Rasul dan Nabi. Dan ia menyuruh ahlinya untuk shalat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Rabb-nya.” (Q.S. Maryam/19: 54-55).

Sikap Ismail yaitu kesabarannya dikaitkan dengan kehendak Allah, sambil menyambut terlebih dahulu kehendak-Nya, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah SWT. Maka tidak dapat diragukan, bahwa jauh sebelum peristiwa ini pastilah sang ayah (Nabi Ibrahim as.) telah menanamkan dalam benak dan hati anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifatnya-Nya yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepada-Nya. Sikap dan ucapan sang anak yang terkandung dalam ayat ini adalah buah pendidikan tersebut.

فَلَمَّا سَلِمًاؤْتَلَّهُرَللَّجِبِينَ

Ayat sebelum ini menguraikan kesediaan anak untuk disembelih atas perintah Allah. Maka tanpa ragu dan menunda-nunda, tatkala keduanya telah berserah diri dan pasrah secara penuh dan tulus kepada Allah SWT. dan Ibrahim as. siap menyembelih dan anaknya siap mentaati orang tuanya, Maka ketika itu terbukti kesabaran keduanya, pisau yang demikian tajam, atas kuasa Kami tidak melukai anak sedikitpun.³¹ Menurut As-Suddi dan juga yang lainnya bahwa pisau itu sedikit pun tidak

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 12, hlm. 64.

memotongnya, antara keduanya (pisau dan leher itu) karena terdapat tembaga yang menghalanginya.³²

Kalimat *وتله للجبين* berarti membaringkannya di atas wajahnya untuk ia sembelih pada tengkuknya.³³ Maksud ayat ini yaitu membaringkan dan meletakkan pelipisnya sebagaimana binatang yang akan disembelih, dengan menatap pada suatu tempat yang mantap dan keras, agar tidak bergerak,³⁴ dan pada saat menyembelihnya, Ibrahim as. tidak menatap wajah Ismail agar hal itu lebih meringankan.

وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا

Dan Kami melalui malaikat memanggilnya: “Hai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu” yakni, apa yang dimaksud dari mimpimu telah tercapai dengan tindakanmu membaringkan anakmu untuk disembelih,³⁵ dan engkau telah melaksanakannya dengan sekuat batas kemampuanmu, seandainya tidak ada *panggilan* itu, tentu ia akan terus berupaya sehingga terpenuhi perintah Allah SWT. Oleh karena itu Kami (Allah)

³² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, hlm. 74.

³³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, hlm. 73.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 12, hlm. 64.

³⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, hlm. 74.

memberimu ganjaran dengan menjadikanmu Imam dan teladan bagi orang-orang bertakwa.³⁶

إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Maksudnya, demikianlah Kami (Allah) menghindarkan orang-orang yang mentaati Kami dari berbagai macam hal yang tidak disukai dan dari kesusahan. Dan kami jadikan bagi mereka kelapangan dan jalan keluar urusan mereka. Penggalan ayat tersebut sama dengan firman-Nya:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِّغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۖ

Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar.dan memberinya rizki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.(al-Thalaaq/65: 2-3)

Sekelompok ulama ushul menjadikan ayat dan kisah tersebut di atas sebagai landasan mengenai dibolehkannya *menasakh* (menghapus) hukum sebelum hukum tersebut diterapkan. Hal ini berbeda dengan kalangan ulama Mu'tazilah. Aspek penunjukan ayat dan kisah ini sangat jelas, karena Allah Ta'ala telah menetapkan kepada Ibrahim a.s. agar ia menyembelih

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 64.

anaknyanya. Kemudian perintah-Nya itu dihapuskan (*mansukh*) dan ditukar dengan tebusan. Adapun maksud penetapan-Nya yang pertama, yakni untuk memberikan pahala yang besar atas kesabaran Ibrahim dalam menyembelih anaknya a.s. dan keteguhan hatinya untuk melakukan hal itu. Itulah sebabnya Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿٥٦﴾

Apa yang telah Kami perintahkan kepada Ibrahim itu adalah suatu ujian yang sangat jelas, di mana Allah SWT. memerintah Ibrahim supaya menyembelih anaknya.³⁷ Ketika itu, anak yang telah beliau nantikan bertahun-tahun lamanya, kini harus beliau sembelih pada usia remaja,³⁸ sementara menurut al-Shabuni, usia Ismail pada saat itu 13 tahun.³⁹ Pendapat ini juga serupa yang dikatakan oleh al-Farra'. Sedangkan menurut Ibn 'Abbas adalah menginjak usia pubertas (*ihthilam*).⁴⁰ Lalu yang lebih memilukan lagi adalah bahwa anak itu harus disembelihnya sendiri. Kemudian dia bersegera melakukan hal tersebut dengan berserah diri dan pasrah kepada-Nya serta tunduk patuh di dalam mentaati-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman: (*wa Ibrohimulladzi waffa*) “Dan Ibrahim yang telah menyempurnakan (ujiannya).”

³⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, hlm. 74-75.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 12, hlm. 65.

³⁹ Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwatu al-Tafsir*, (Bairut Lebanon: Darul Fikri,), jil. 3, hlm. 40.

⁴⁰ Maktabah Syamilah, *Tafsir al-Qurthubi*, Vol. 15, hlm. 99

وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿٧٧﴾

Sufyan ats-Tsauri menceritakan dari Jabir al-Ju'fi, dari Abuth Thufail, dari 'Ali r.a. dia mengatakan: “Yakni dengan seekor domba jantan yang berwarna putih, bermata bagus, bertanduk serta diikat dengan tali dari rumput samurah.” Abuth Thufail mengatakan: “Mereka mendapatkannya dalam keadaan terikat dengan rumput samurah.”⁴¹

Imam Ahmad meriwayatkan dari shafiiyah binti syaibah, dia bercerita bahwa ada seorang wanita dari bani sulaim yang baru melahirkan memberitahuku: “Keluarga kami meminta kepada Rasulullah SAW. berbicara kepada ‘Utsman bin Thalhah r.a.” Dan suatu kali, wanita itu bertanya kepada ‘Utsman: “Untuk apa Nabi SAW. Memanggilmu?” Dia menjawab: “Rasulullah SAW. Bersabda kepadaku:

عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ أُمِّ مَنْصُورٍ. قَالَتْ: اخْبَرْتَنِي امْرَأَةٌ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ، وَوَلَدَتْ عَامَّةَ أَهْلِ دَارِنَا، أَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى عُثْمَانَ بْنِ طَلْحَةَ. وَقَالَ مَرَّةً: إِنَّهَا سَأَلَتْ عُثْمَانَ: لِمَ دَعَاكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: إِنَّنِي كُنْتُ رَأَيْتُ قَرْنِي الْكَبْشِ حَيْثُ دَخَلْتُ الْبَيْتَ فَنَسِيتُ أَنْ أَمْرُكَ أَنْ تُخَمَّرَهُمَا فَخَمَّرَهُمَا فَإِنَّهُ لَأُيَبِّغِي أَنْ يَكُونَ فِي الْبَيْتِ شَيْءٌ يَشْغَلُ

⁴¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, hlm. 75

المُصَلِّي. قَالَ سُفْيَانُ لَمْ يَزَلْ قَرْنَا الْكَبْشَ فِي الْبَيْتِ حَتَّى احْتَرَقَ الْبَيْتُ فَاحْتَرَقَا هَذَا آخِرُ حَدِيثٍ. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ.

‘Sesungguhnya aku melihat dua tanduk domba ketika aku memasuki Baitullah, tetapi aku lupa menyuruhmu untuk menutupinya (dengan kain). Oleh karena itu, tutuplah keduanya, karena sesungguhnya tidak selayaknya di dalam Baitullah ini ada sesuatu yang bisa menyibukkan (melengahkan) orang yang shalat.’” Sufyan ats-Tsauri mengatakan: “Kedua tanduk domba itu masih tetap bergantung di Baitullah, hingga Baitullah itu terbakar, maka keduanya pun ikut terbakar.

Hal itu merupakan dalil tersendiri yang menunjukkan bahwa yang disembelih adalah Ismail a.s. Karena sesungguhnya kaum Quraisi mewarisi dua tanduk domba yang dengannya Ibrahim diberi tebusan secara turun-temurun, dari generasi kegenerasi, sampai akhirnya Allah SWT. mengutus Rasul-Nya, Muhammad SAW.”⁴² Hal ini serupa dengan Muhammad bin Ishaq, dia mengatakan: “keluar darinya domba dari Surga.” Dengan demikian, manasik dan tempat penyembelihan binatang kurban adalah di Mina, bagian dari tanah Makkah, dimana yang disembelih adalah Ismail, bukan Ishaq, karena ia berada di negeri Kan’an, bagian dari wilayah syam.⁴³

G. Nilai-Nilai Pendidikan

Di dalam al-Qur’an surat al-Shaffat ayat 102-107 berisi tentang perintah Allah terhadap Nabi Ibrahim untuk menyembelih

⁴² Maktabah Syamilah, *al-Musnadu al-Jami’*, Juz. 20, hlm. 822-823

⁴³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, hlm. 74.

Nabi Ismail, kemudian di sini akan diuraikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya yaitu:

1. Sikap Demokratis. Nilai tersebut ada pada ayat:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئُ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَتَأَبَّتُ أَفْعَلًا مَا تُؤْمَرُ^ط

Nabi Ibrahim telah memberi tawaran dulu terhadap Nabi Ismail sebelum perintah (penyembelihan) tersebut dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim bersikap demokratis agar perintah tersebut bisa diterima oleh Nabi Ismail dengan penuh kesiapan.

2. Sikap Sabar. Nilai tersebut ditunjukkan pada ayat:

سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾

Nabi Ibrahim adalah seorang yang penyabar, yang mana atas ketaatan, kesabaran, keuletan dan ketegaran tersebut adalah salah satu kunci keberhasilan dalam pelaksanaan perintah tersebut, sehingga siapapun (pendidik) yang mempunyai mental seperti Nabi Ibrahim maka akan berhasil dalam melaksanakan pendidikan.

3. Materi Keimanan. Adapun materi yang diberikan pada pendidikan tersebut adalah materi keimanan. Materi ini ditunjukkan pada ayat:

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٦﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٧﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَىٰ

Ayat ini merupakan proses berlangsungnya penyembelihan. Hal ini tidak akan terjadi manakala tidak mempunyai kemantapan spiritual yakni keimanan yang kuat.

4. Ujian atau Rintangan.

إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلْتُوا الْمُمِينُ ﴿١٦﴾

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perintah yang Allah yang diberikan kepada Nabi Ibrahim adalah merupakan ujian yang nyata. sehingga untuk mencapai keberhasilan harus bisa melewati suatu ujian atau rintangan. Dan ujian yang dilalui Nabi Ibrahim adalah menyembelih putranya sendiri yakni Nabi Ismail .

5. Reward.

إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٧﴾

وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٧﴾

Ayat tersebut berisi tentang tebusan atau hadiah atas berhasilnya ujian yang telah dilalui oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Adapun tebusan atau hadiah tersebut berupa seekor sembelihan yang besar.

6. Pendidikan Humanistik.

Secara keseluruhan ayat tersebut bertujuan untuk memanusiaikan manusia dengan patuh kepada Allah SWT. Pada peristiwa penyembelihan Nabi Ibrahim terhadap Nabi Ismail

tersebut, kita boleh bertanya, mengapa Allah memerintahkan menyembelih, lalu sebelum selesai penyembelihan itu, perintah tersebut dibatalkan? Nabi Ibrahim as. hidup pada masa persimpangan pemikiran manusia menyangkut pengorbanan manusia kepada Tuhan. Ketika itu, hampir di seantero dunia, masyarakat manusia rela mempersembahkan manusia sebagai sesaji kepada tuhan yang disembah. Di mesir misalnya, gadis cantik dipersembahkan kepada dewa Sungai Nil. Di Kan'an, Irak, yang dipersembahkan kepada dewa Baal adalah bayi; berbeda dengan suku Astec di Meksiko, mereka mempersembahkan kepada dewa Matahari, jantung dan darah manusia. di Eropa timur, orang-orang Viking yang menyembah Dewa Perang, yaitu yang mereka namai "Odion", mempersembahkan pemuka agama mereka kepada dewa itu.⁴⁴

Demikianlah dalam berbagai tempat di bumi ini. Pada masa Nabi Ibrahim as. itu, muncul ide yang menyatakan tidaklah wajar mempersembahkan manusia kepada Tuhan. Manusia terlalu mahal untuk itu. Melalui perintah Allah kepada Nabi Ibrahim as., bagi Allah tidak ada sesuatu yang mahal jika panggilan Ilahi telah datang. Anak satu satunya yang lebih dicintai oleh seorang ayah daripada dirinya sendiri. Jika panggilan-Nya datang sang anak pun harus dikorbankan, dan itulah yang dibuktikan oleh Nabi Ibrahim as. Tetapi selanjutnya Allah membatalkan penyembelihan itu setelah tersanggah dalih

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 12, hlm. 283.

tentang “kemahalan jiwa manusia”. Hal ini sejalan dengan diskursus HAM (Hak Asasi Manusia) yang telah dimuat dalam pasal-pasal Deklarasi HAM pada 19 september 1981 di kairo yang berisi diantaranya, hak hidup (*right to life*), hak merdeka (*right to freedom*), hak untuk tidak diperlakukan semena-mena (*right to fair trail*) .⁴⁵ Al-Qur’an memandang bahwa hidup itu merupakan karunia Allah yang harus dijaga dan dilestarikan. Tidak boleh dengan mudahnya membunuh satu orang/jiwa lain apalagi diri sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an surat al-Ma’idah ayat 32

“oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu, sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi (QS. Al-Ma’idah/5: 32)

Hukum ini bukanlah mengenai Bani Israil saja, tetapi juga mengenai manusia seluruhnya. Allah memandang bahwa membunuh seseorang itu adalah sebagai membunuh manusia

⁴⁵ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integraatif-Interkonektif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 167.

seluruhnya, karena orang seorang itu adalah anggota masyarakat dan karena membunuh seseorang berarti juga membunuh keturunannya.⁴⁶

Allah sekali lagi bermaksud mengajarkan bahwa memang jiwa manusia tidak boleh dijadikan sebagai sesaji kepada-Nya, hanya saja larangan itu bukan karena manusia terlalu mahal sebagaimana dalih mereka, akan tetapi karena Allah Maha kasih kepada manusia. Kasih sayang-Nya kepada makhluk ini menjadikan Dia melarang persembahan manusia sebagai korban. Bukan larangan berkorban, dan karena itu kesediaan berkorban dengan apa saja dilambangkan dengan penyembelihan kambing atau unta, sapi dan domba yang sempurna.⁴⁷

Dengan demikian maka dapat diambil pemahaman bahwa surat al-Shaffat ayat 102-107 memberikan pendidikan humanistik *right to life*, yaitu hak hidup untuk setiap manusia sehingga setiap nyawa manusia tidak layak dikorbankan dengan sia-sia. Atas dasar itu, pendidikan dalam Islam haruslah memandang manusia sebagai *khalifah* di bumi, manusia yang dapat dididik, dilatih, dan diberdayakan untuk melahirkan manusia beriman, manusia sempurna, bermoral tinggi, memiliki pengetahuan, dan berwawasan luas.⁴⁸

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 3, hlm. 101.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 12, hlm. 283.

⁴⁸ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, hlm. 181-182.

BAB IV
ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT
AL-SHAFFAT AYAT 102-107

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan merupakan suatu ibadah bagi mereka yang membaca, mengkaji kemudian mengamalkannya. Yang dimaksud dengan kalam Allah disini adalah bukan seperti halnya kalam yang diucapkan manusia, jin, dan para malaikat, tetapi yang dimaksud dengan "Kalam Allah" adalah firman-Nya yang diturunkan pada manusia agar mengamalkannya, dan kalam Allah tidak terbatas serta luas jangkauannya, sebagaimana firman Allah.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ

جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

Katakanlah "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula) (QS. Al-Kahfi: 109).¹

Secara normatif, al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah ke dunia ini untuk dijadikan pedoman bagi seluruh umat-Nya. Sudah jelas di dalamnya berisi lengkap tentang semua ilmu pengetahuan, termasuk mengenai interaksi pendidikan para orang-orang terdahulu untuk dijadikan sebuah pijakan atau teladan bagi umat yang hidup

¹ Soenarjo dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 450-460.

setelahnya. Seperti halnya meneladani kisah Nabi Ibrahim a.s. dalam melakukan interaksi pendidikan terhadap Nabi Ismail a.s. Nabi Ibrahim yang dijuluki “*Khalilullah*” (kekasih Allah) memberikan keteladanan yang luar biasa dalam melakukan pendidikan terhadap keluarga dan anak-anaknya. Karena dari kisah-kisah beliau dapat kita ambil pelajarannya sampai sekarang. Seperti dituliskan dalam firman Allah al-Qur’an surat al-Mumtahanah ayat 4:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia. (Q.S. al-Mumtahanah/60:4)

Berdasarkan ayat diatas, dapat dipahami bahwa banyak hal yang harus kita teladani dari Nabi Ibrahim a.s. dan orang-orang yang bersama dengan beliau, salah satunya adalah Nabi Ismail a.s. yang mana kedua Nabi tersebut telah melakukan interaksi pendidikan Islam, sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Shaffat ayat 102-107. Adapun analisis konsep pendidikan Islam dalam perspektif al-Qur’an surat al-Shaffat ayat 102-107 sebagaimana berikut:

A. Tujuan Pendidikan untuk Humanisasi

Tujuan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Tanpa tujuan, semua usaha pendidikan yang dilakukan akan berakhir dengan kegagalan atau mungkin tersesat dan salah langkah.² Pendidikan Islam memiliki tujuan yang sangat universal

² Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 142.

dan mendalam. Karena pendidikan merupakan suatu proses, maka sudah selayaknya harus memiliki misi dan visi yang jelas. Pendidikan Islam terhadap Ismail yang digambarkan dalam surat al-Shaffat ayat 102-107 bertujuan untuk memanusiakan manusia dengan patuh kepada Allah SWT. Pendidikan Humanis ini berisi nilai-nilai keutamaan atau kebajikan yang dapat mengangkat kemuliaan manusia. Atau dalam bahasa lain adalah proses mengangkat derajat kemanusiaan manusia dengan nilai-nilai keutamaan atau kebajikan. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
 وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.(Q.S. al-Isra'/17:70)

Pada ayat di atas menyatakan bahwa Allah bersumpah telah memuliakan anak cucu Adam dengan bentuk tubuh yang bagus, kemampuan berbicara dan berpikir, serta berpengetahuan, dan memberi mereka kebebasan memilah dan memilih.³ Dengan demikian manusia ditempatkan pada kedudukan yang mulia, baik

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 149.

dilihat dari biologis maupun dari segi psikologisnya.⁴ Serupa dengan tujuan pendidikan Ibrahim terhadap Ismail yaitu pendidikan memanusiakan manusia, agar manusia dapat mempertahankan kedudukan manusia yang mulia.

Pendidikan kemanusiaan merupakan pendidikan yang bersumber dari ajaran atau pemikiran humanisme.⁵ Humanisme adalah cara pandang terhadap dunia yang mengakui nilai dan harkat manusia dan menjadikannya sebagai dasar atau ukuran penilaian segala sesuatu. Pendidikan dengan pendekatan humanistik merupakan proses pemanusiaan manusia (humanisasi) yang bersumber dari pemikiran humanisme. Hal ini sejalan dengan makna dasar humanisme sebagai pendidikan manusia.⁶ Proses pendidikan humanistik lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya. Pendidikan tersebut berupaya membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menjadi *abdullah* dan *khalifatullah*. Pandangan peserta didik sebagai '*abdullah* dan *khalifatullah* ini

⁴ M. Djumransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam; Menggali "Tradisi", Meneguhkan Eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 28.

⁵ Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam: Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2011), hlm. 17.

⁶ Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam: Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm. 19.

menjadikan tugas manusia di dunia adalah mengabdikan kepada Allah. Tugas ini sesuai dengan tujuan umum pendidikan Islam.⁷

Dalam konteks humanisasi, Ibrahim mengajarkan kepada Ismail bagaimana membangun harkat dan martabat manusia di sisi Allah SWT. Tujuan ini direalisasikan dengan membangun citra manusia yang taat kepada nilai-nilai kemanusiaan yang diperintahkan oleh Allah. Nilai kemanusiaan ditegakkan di atas sifat luhur-luhur budaya manusia dengan membebaskan diri dari sifat-sifat kebinatangan. Simbolisme mengorbankan binatang dipahami sebagai upaya untuk memanusiakan manusia melalui pendidikan.

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1, dinyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁸

Konsep pendidikan dalam undang-undang tersebut telah diupayakan menjamin nilai, harkat, dan martabat peserta didik

⁷ Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam: Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm.21-22

⁸ Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, 2003), hlm. 65.

sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Sistem pendidikannya diarahkan menuju terwujudnya pendidikan yang humanistik. Pendidikan untuk memanusiakan manusia dalam arti menjadikan manusia itu lebih manusiawi dengan segala sifat kemanusiaannya, sehingga diharapkan menjadi manusia yang sehat lahir dan batin. Pendidikan menjadikan anak mampu mengembangkan potensi dirinya dan mampu memilih dan mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan. Upaya inilah yang terlihat dalam model pendidikan Ibrahim terhadap Ismail ini. Sehingga jelaslah bahwa kemuliaan manusia itu ditentukan dan memiliki akal dan perasaan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

B. Materi Pendidikan Keimanan

Perintah penyembelihan sangat berhubungan dengan hak hidup pribadi Ismail. Untuk melaksanakan perintah itu tidak saja melibatkan kesiapan emosional, tetapi juga kemantapan spiritual, dengan kata lain penuh dengan keimanan. Kesiapan emosional diekspresikan dengan bentuk ketegaran dan kesabaran yang didasarkan pada keimanan dan kepatuhan kepada Allah. Pendidikan untuk menanamkan keyakinan (pendidikan keimanan) adalah seharusnya mendapatkan prioritas pertama dan utama dalam proses pendidikan Islam, baik pendidikan yang berlangsung di dalam sekolah maupun di luar sekolah atau di masyarakat. Dengan pendidikan keimanan itu akan melahirkan sikap dan

tingkah laku yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari sebagai amal shaleh.⁹

Hal ini berarti dibalik materi penyembelihan, terdapat materi pendidikan terkait, yaitu aspek keimanan dan emosional. Pada aspek keimanan secara *implisit* berarti uji kepatuhan terhadap perintah Allah dan sekalipun menjadikan nyawa sebagai taruhan. Pada tahapan ini, Ismail telah menunjukkan dedikasi yang tinggi dengan totalitas kesiapan emosionalnya, sehingga lulus dari bahaya kematian.

C. Sikap Demokrasi Dipahami sebagai Kompetensi Pendidik

Sikap demokratis Ibrahim menunjukkan kedewasaan sang pendidik. Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1, menjelaskan bahwa:

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor pamong belajar, widyaswara, tutor, instruksi, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹⁰

Interaksi pendidikan disini, Ibrahim sebagai pendidik. Meskipun perintah menyembelih Ismail itu hanya melalui mimpi, yang menurut Muqatil mimpi itu selama tiga malam berturut-

⁹ M. Djumransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam; Menggali “Tradisi”, Meneguhkan Eksistensi*, hlm. 25.

¹⁰ Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, 2003), hlm.

turut,¹¹ namun akhirnya Ibrahim berkeyakinan itu merupakan wahyu dari Allah yang harus dilaksanakan. Untuk tugas berat inilah Ibrahim berusaha memahami kejiwaan Ismail tentang bagaimana kesanggupannya menjalankan perintah Allah.

Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil'alamin*) telah memberikan dasar bagi pelaksanaan pendidikan yang demokratis. Hal ini dapat dipahami dari kandungan firman Allah dalam surah Al-Syura/42: 38 berikut :

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. (Q.S. Al-Syura/42: 38)

Dari penggalan ayat tersebut dapat dipahami bahwa di dalam Islam, prinsip musyawarah dan persatuan kesatuan umat merupakan salah satu sendi demokrasi di samping sendi yang lain. Seperti, tolong menolong, tenggang rasa, dan sebagainya mendapatkan perhatian yang serius dan harus dikembangkan dalam kehidupan umat Islam, termasuk dalam bidang pendidikan.¹²

Ibrahim telah meminimalisasi sikap otoritatif (pemaksaan) dalam pendidikan, yaitu dengan memahami kesiapan mental Ismail. Hal itu terjadi karena Ibrahim berusaha memahami siapa

¹¹ Maktabah Syamilah, *Tafsir al-Qurthubi*, Vol. 15, hlm. 101.

¹² Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, hlm. 156.

dan bagaimana kesanggupan anak didik yang dihadapinya. Pada saat itu, usia Ismail menurut Al-Farra' masih 13 tahun, atau dalam istilah Ibn Abbas menginjak usia pubertas (*ihtilam*).¹³

Demokratisasi Ibrahim dalam mendidik Ismail merupakan kearifan pendidik yang profesional. Kearifan itu telah muncul, karena mempertimbangkan sikap mental dan kejiwaan anak didik. Demikian halnya kearifan disebabkan karena kematangan profesionalisme sang pendidik yang selalu yakin dengan keberhasilan pendidikan yang dilakukan.

D. Sikap Sabar Diwujudkan dengan Metode Dialogis

Menurut Ibnu Katsir, sebagaimana dikutip oleh Miftahul Huda dan Muhammad Idris, cara dialog bertujuan untuk melatih berargumentasi, kesabaran, ketangguhan, dan keteguhannya untuk patuh kepada Allah dan taat kepada orangtua.¹⁴

Pada ayat tersebut, Ibrahim memberitahu Ismail tentang mimpinya agar dapat dipahami oleh Ismail yang masih kecil. Untuk memahami misi pendidikan itulah Ibrahim mensosialisasikan melalui upaya dialog. Dialog sebagai upaya untuk membuka jalur informasi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik dapat mengukur kemampuan anak didik melalui dialog. Dengan dialog, akan ditemukan kesamaan persepsi tentang visi

¹³ Maktabah Syamilah, *Tafsir al-Qurthubi*, Vol. 15, hlm. 99.

¹⁴ Miftahul Huda, Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 154.

dan misi pendidikan yang dilakukan. Metode dialogis membangun interaksi pendidikan menjadi harmonis.

E. Sikap Patuh Ismail Dipahami sebagai Kunci Keberhasilan Atas Ujian yang Dihadapi.

Ibrahim telah menerapkan demokratisasi dalam pendidikan dengan meninggalkan sikap otoriter. Hal ini bagi Ismail berarti bentuk kebebasan yang harus diterima dengan penuh tanggung jawab. Implikasinya, Ismail menunjukkan sikap patuh dan tunduk atas perintah penyembelihan itu.

Kebebasan memilih yang ditawarkan Ibrahim kepada Ismail tidak membuat Ismail mengedepankan *interest* pribadinya untuk menyelamatkan diri dari maut. Sebaliknya, dengan bangga dan penuh rasa hormat mempersilahkan sang ayah untuk melaksanakan perintah tersebut. Hal ini terjadi karena dalam diri Ismail terdapat keyakinan akan keberhasilan apa yang dilakukannya. Ismail yakin akan dapat melampaui ujian itu, seraya mendapatkan kemenangan yang gemilang, karena termasuk orang-orang yang sabar.

F. *Reward*

Reward dalam pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari konsep tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Manusia yang bertakwa selalu menjadi salah satu kunci dalam rumusan tujuan pendidikan dalam Islam. Karena pendidikan pada dasarnya adalah proses menuju kesempurnaan individu. Pada peristiwa

penyembelihan tersebut, Allah memberi tebusan atau hadiah (*reward*) atas keberhasilan dalam ujian tersebut berupa seekor sembelihan yang besar. Dengan demikian konsep pendidikan tersebut merupakan rujukan penting memberikan inspirasi sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu dan kesadaran darinya, akan tetapi lebih jauh dalam mentransfer nilai-nilai luhur darinya. Untuk melandasi metode *reward* dalam pendidikan Islam yakni terdapat beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Kesabaran, keuletan dan ketegaran.
2. Pemaaf, tanpa dendam dan dengki kepada orang lain yang berbuat kesalahan kepadanya.
3. Mencintai dan menyayangi.

Reward memang sudah seharusnya diterapkan dalam proses belajar-mengajar, terlebih ketika materialisme sering mengalahkan prinsip-prinsip keagamaan. *Reward* tidak harus dalam bentuk materi, tetapi merangsang kecerdasan murid, memperhalus budi pekerti, dan mempertajam spiritual keagamaan mereka.¹⁵

G. Epistemologi Intuitif dan Demokrasi

Pendidikan Ibrahim terdapat Ismail yang paling menonjol ialah masalah perintah penyembelihan. Perintah ini diperoleh Ibrahim dari Allah melalui intuisi, yakni pada saat Ibrahim

¹⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik; Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 185-187.

bermimpi menyembelih Ismail. Akhirnya, mimpi itu diceritakan kepada Ismail.

Mimpi Ibrahim menyembelih Ismail terjadi selama tiga malam berturut-turut. Memang demikian wahyu Allah datang kepada para rasul dalam keadaan tidur, bahkan dalam keadaan terjaga. Para nabi meskipun tidur pada dasarnya hatinya tidak tidur.¹⁶ Menurut Quthb, mimpi untuk menyembelih Ismail hanya merupakan isyarat, bukan merupakan perintah yang sifatnya langsung dan jelas. Meskipun demikian, Ibrahim menerimanya dengan penuh kerelaan dan sepenuh hati.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dipahami bahwa validitas intuisi sebagai saluran pengetahuan langsung dari Allah kepada rasul menjadi sebuah keniscayaan yang tidak terbantahkan oleh akal. Hanya saja dalam rangka proses sosialisasi kepada Ismail. Ibrahim memberikan penawaran agar mempertimbangkannya. Sepertinya, syariat berkorban ini bersifat dogmatis-doktriner sebagaimana ajaran iman yang dilakukan Luqman kepada anaknya. Hal ini bisa jadi karena masalah kurban menyangkut hak hidup pribadi Ismail, sehingga perlu didengarkan pendapatnya. Di sinilah Ibrahim menunjukkan sikap demokrat dalam pendidikan syariat berkorban.

¹⁶ Maktabah Syamilah, *Tafsir al-Qurthubi*, Vol. 15, hlm. 102.

¹⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk., jil. 10, hlm. 13.

Demokratisasi pendidikan tersebut berarti memberikan peluang rasio untuk ikut menentukan konsep syariat berkorban. Seandainya Ismail memilih untuk menolak perintah tersebut, berarti gagal sudah misi pembentukan syariat berkorban, meskipun sudah diperintahkan oleh Allah kepada Ibrahim. Akan tetapi, seakan naluri kemanusiaan Ismail lebih dominan untuk menerima perintah tersebut daripada mengikuti pertimbangan rasionya. Demikian pula Ibrahim, meskipun perintah berkorban tersebut irasional, namun keyakinannya mengalahkan pikirannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan permasalahan dalam judul “Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif QS. al-Shaffat Ayat 102-107 ” dapat ditarik kesimpulan berikut ini:

1. Konsep pendidikan Islam merupakan suatu proses rangkaian kegiatan untuk memanusiakan manusia (humanisasi), atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiannya, berdasarkan pesan-pesan ilahi dengan sikap dan kepribadian bulat menyerahkan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan untuk mencari keridlaan-Nya.
2. Dalam perspektif surat al-Shaffat ayat 102-107, pendidikan Islam bertujuan untuk pemberdayaan hidup yang humanis, yang dibangun melalui totalitas pengabdian kepada Allah. Kompetensi demokratis yang dimiliki pendidik menunjukkan kearifan sebagai pendidik yang professional, yang selalu yakin dengan keberhasilan pendidikan yang dilakukannya. sehingga memberikan kesempatan anak didik untuk memberi konsep kebenaran materi yang diajarkan, hal ini menjadikan hak hidup anak didik terhindar dari sikap otoritatif. Sikap patuh yang dimiliki anak didik mencerminkan betapa tinggi akhlaknya kepada Allah dan kedua orang tuanya, sehingga mendorong atas berhasilnya pendidikan yang dijalani.

B. Saran

Berdasarkan uraian tentang konsep pendidikan Islam pada bab-bab sebelumnya, penulis menyampaikan pesan atau saran-saran sebagai berikut;

1. Guru hendaklah lebih kreatif dan lebih sabar dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai pendidik, agar tercipta suasana belajar mengajar yang harmonis, sehingga dalam diri pendidik akan muncul kewibawaan dan kebijaksanaan yang lebih tinggi.
2. Buat anak didik biar manapun harus menjadi anak didik yang patuh terhadap kedua orang tua, guru dan Allah SWT. agar lebih mudah dalam proses belajar mengajar, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia.
3. Lembaga pendidikan harus merespon terhadap visi dan misi yang telah dicanangkan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi tempat khusus bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang. Peserta didik harus diberi kebebasan dalam berpendapat dan kebebasan untuk berkreasi. Sehingga peserta didik bisa berkembang secara optimal, dan terlahir generasi bangsa yang cerdas, dan menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Al Qardhawi, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna*, Terj. Bustami A. Gani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)
- Al-Fandi, Haryanto, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad, *Mukhtar al-Ahadits al-Nabawiyah wa al-Hikami al-Muhammadiyah*, (Birut Libanon: Daru al-Kitab al-Ilmiyyah)
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk., (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), Juz, XXIII
- Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet. V
- Al-Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwatu al-Tafsir*, (Bairut Lebanon: Darul Fikri,), jilid 3
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008)
- Aly, Hery Noer dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta Utara: Friska Agung Insani, 2003), Cet. II
- Anshari, Endang Saefudin, *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

- Anwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998)
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Arifin M., *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisiplinier*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Ar-Rifa'i, Usamah 'Abdul Karim, *Al-Tafsirul Wajiz li Kitabillahil 'Aziz*, terj. Tajuddin, (Jakarta: Gema Insani, 2008)
- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996)
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 3473.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integraatif-Interkonektif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011)
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Daradjat, Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: C.V. Asy-Syifa')
- Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, 2003)
- Djumronsyah M., dkk, *Pendidikan Islam ; Menggali "Tradisi", Meneguhkan Eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007)

- Dkk, Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1993)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1990), Cet. I
- Huda, Miftahul dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abdi, 2010), Jilid VIII
- Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992)
- Langgulong, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al Ma'arif, 1980)
- Maktabah Syamilah, *al-Musnadu al-Jami'*, Juz. 20
- _____, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 2
- _____, *Tafsir al-Qurthubi*, Vol. 15
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al Ma'arif, 1989)
- Mas'ud, Abdurrachman, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Cet. I
- _____, *Menggagas Format Pendidikan Non-dikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gema Media, 2002)
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006)

_____, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010) , Cet. III

Mulkhan, Abdul Munir, “*Humanisasi Pendidikan Islam*”, dalam Hamami Zada, et. *Jurnal Tashwirul Afkaredisi* no. 11 tahun 2001,

Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multicultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)

Naqim, Ainun dan Ahma Sauqi, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta, Ar Ruzz Media, 2008)

Nasir, M. Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah, Edisi 1*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)

Nata, Abudin, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*; (Tafsir Ayat-ayat Tarbawi), (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002)

Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk., (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), jilid 10

Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001)

Rahman, Musthofa, *Humanisasi Pendidikan Islam: Plus-Minus Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2011)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994)

Sanaky, Hujair, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safira Insani Press, 2003), Cet. I

- Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012)
- _____, dkk., *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999)
- _____, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2004)
- _____, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 12
- _____, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 3
- _____, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009)
- Somad, Burlian, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1981)
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008)
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995)
- Syari', Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994)
- Yamin, Moh., *Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009)
- Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)